TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Wawacan Sajarah Ambia 2

M.H. Muhammad Musa

PNRI bp Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

WAWACAN SAJARAH AMBIA 2

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Wawacan
SAJARAH AMBIA
2

Dilagukan oleh

M.H. MUHAMMAD MUSA

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia

Balai Pustaka

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DAFTAR ISI

Ringkasan Cerita 9
11. Dangdanggula 15
12. Mijil 22
13. Asmarandana 28
14. Durma 35
15. Kinanti 42
16. Pangkur 49
17. Magatru 56
18. Asmarandana 60
19. Sinom 68

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ringkasan Cerita:

WAWACAN
SAJARAH AMBIA II

Bab satu mengisahkan:

Nabi Nuh as. wafat meninggalkan putra lima: pertama Hasim, tinggal di negeri Arab. Kedua Bal'am tinggal di tanah Bustam. Ketiga Jafat, tinggal di Turki, membawahi tanah Habsah. Keempat Uhnuk, mati kafir. Ketika bahtera Nuh diserang banjir, Uhnuk disuruh naik, tapi tidak mau menurut, merasa akan selamat, karena badannya besar seperti raksasa. Yang kelima putri bernama Nyi Dewi Asihan bersuamikan Fatahul'alam. Cicit Nabi Nuh a.s. bernama Hud, mendapat rahmat, jadi Nabi dan dapat menaklukkan Raja Darham, Raja kafir, yang masa itu termasuk Raja besar. Nabi Hud a.s. wafat pada usia tiga ratus sembilan puluh lima. Sedangkan Nabi Nuh a.s. berusia seribu tahun.

Bab dua: setelah Nabi Hud a.s. wafat diganti oleh Nabi Soleh a.s. Banyak yang mulai membelakangi Nabinya. Mereka minta Bukti mujizat agar Nabi Soleh menjadikan batu yang hampir sebesar mesjid, menjadi seekor binatang. Nabi Soleh memohon kepada Yang Mahakuasa. Malaikat Jibril datang membawa khabar, permohonannya terkabul. Tapi kemudian ternyata setelah batu itu menjadi seekor sapi dan dapat memberi faedah dengan air-susunya mereka masih tetap ingkar, malah di antara mereka ada yang membunuhnya. Maka tibaiah murka Allah s.w.t.: Tiba-tiba hujan turun dengan derasnya dan mereka basah kuyup, ketika kering berubahlah muka orang-orang yang ingkar itu, ada yang menyerupai kera, babi, anjing dan sebagainya. Mereka sadar meminta ampun, tapi Jibril menumpasnya dengan goncangan bumi dan guruh yang dahsyat dan hancur leburlah mereka tidak seorangpun yang tinggal. Mereka yang setia kepada Nabi lalu pindah mendirikan perkampungan baru. Nabi Soleh wafat dalam usia empat ratus delapan puluh tahun.

Bab tiga dan empat: Raja Namrud masih turunan Nabi Nuh tapi Raja ini kafir, karena tidak mau turut ajakan Nabi. Kera-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jaannya bernama Babul. Nanirud mempunyai dua orang patih yang satu bernama Amad yang seorang lagi Ajar. Keratonnya mewah, istri utamanya 40, disamping selir yang jumlahnya lebih banyak lagi. Namrud tak pernah sakit, karena itu merasa berkuasa, dan karenanya tidak mau mengakui dan mempercayai bahwa Nabi Ibrahim a.s. adalah utusan Allah s.w.t.

Nabi Ibrahim a.s. putra Patih Ajar, sejak kecil ia telah menentang berhala-berhala, lalu ditangkap dan dihukum bakar. Tapi ketika dimasukkan ke atas unggunan api menyala, datang Malaikat Minkail dan Isropil akan menolongnya. Tapi Ibrahim berkata: bila mereka datang karena kehendak pribadi, ia hanya menunggu panggilan langsung dari Allah s.w.t. Maka turunlah ayat dan setelah diucapkan, api yang berkobar sekelilingnya itu, tiba-tiba menjadi dingin. Duduklah ia dengan senangnya tidak merasa sedang dibakar.

Tampak oleh putri Raja (bernama Nanjar) yang kemudian datang menghampiri dan setelah diucapkan, Ibrahim Halilullah (atas ajakan Ibrahim a.s.) iapun tak merasa panas. Dan pada saat itu pula datang angin besar memadamkan api dan menerbangkan Ibrahim dan Nanjar keluar dari unggunan. Ini adalah pekeijaan Malaikat Isropil, yang kemudian membawa Nanjar ke puncak Gunung Kap, terpisah dari Ibrahim, yang pergi juga meninggalkan negerinya. Orang-orang Namrud dan Namrud sendiri mengira Ibrahim dan Nanjar telah lebur jadi abu di pembakaran.

Bab lima masih melanjutkan kisah Ibrahim: Ibrahim sampai di negeri Sam. Rajanya sedang mengadakan Sayembara: Siapa saja, apakah berpangkat Raja, orang biasa, yang terpilih oleh putrinya, yang bernama Siti Sarah, tidak pandang bulu, akan dijadikan suaminya dan ketika Ibrahim datang menonton (tidak sengaja untuk dipilih) ialah yang ditunjuk oleh sang putri.

Ibrahim a.s. menjelaskan ia mau dinikahkan bila sang putri mau mengakui bahwa Ibrahim Nabiyullah, mengucapkan dua kalimat Syahadat, dengan ucapan terakhir Ibrahim Halilullah. Mula-mula raja menentang, tapi akhirnya menerima bukan hanya

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Raja, sebagian besar rakyatnya mau menerima dan mengakui.

Bab enam dan tujuh masih melanjutkan kisah Ibrahim a.s. Raja Sam bermaksud menyerahkan pemerintahan kepada Sang mantu, tapi Ibrahim a.s. menolak dengan alasan ia harus kembali ke Babul, Menaklukkan Raja Namrud. Raja Sam menawarkan supaya membawa prajurit selengkapnya. Ia tahu Raja Namrud Raja besar, tapi Nabi a.s. kalau terpaksa hanya akan membawa istrinya saja (istrinya minta dengan sangat supaya dibawa).

Dalam peijalanan inilah Ibrahim a.s. dapat bertemu dengan Putri Nanjar, yang kebetulan telah diangkat anak oleh sang Raja dari sebuah negeri Amus. Raja Amus pun tak sukar. Ia segera mengakui Ibrahim a.s. sabagai Halilullah.

Ibrahim meneruskan perjalanannya, sebelum sampai ke Babil, ia sempat mendirikan dusun-dusun. Mula-mula kecil, lama-lama besar dan menjadi satu dan diberi nama Baetulmukadas. Nama ini dapat dengan perantara wahyu yang dibawa Jibril.

Dari sinilah kemudian, Ibrahim a.s. menuju Babil dengan diiring rakyat yang dengan sukarela dan ikhlas hendak ikut sabilullah mengemban tugas suci dari Yang Mahakuasa.

Bab delapan dan sembilan: Nabi Ibrahim a.s. dan pengiringnya membuat kemah-kemah kecil sederhana di luar kota Babil, tidak menyerang. Mereka sadar kerajaan Babil besar. Nabi pergi seorang diri ke istana Namrud kepada para penjaga Nabi berkata akrab, menyatakan ia Ibrahim teman sepermainan dahulu dan sebagainya, dan sampailah ia di istana tanpa ada gangguan.

Tapi ketika Raja Namrud mengetahui bahwa Ibrahim a.s. datang (tentu saja ia terkejut) akan mengajak sang Raja supaya menyembah Tuhan Yang Mahakuasa, timbullah lagi marahnya, lebih kasar dari dahulu. Ia memaki-maki sampai menantang bertanding, menyuruh Ibrahim supaya menghadirkan Tuhannya. Pada keesokan harinya ia terbang menunggangi seekor burung besar dan membawa panah. Atas petunjuk seorang dukun ia harus memanah lurus ke atas, nanti akan ada buktinya. Ketika ia telah melepas panahnya ke atas dan menanti sambil mengen-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

darai burung yang membawanya. Datanglah Jibril memperolok-oloknya. Anak panah yang dilepas ke atas dikembalikan ke bawah dengan sekerat daging berlumuran darah. Dan yakinlah Namrud bahwa anak panah yang kini telah terpegang di tangannya lagi dengan sekerat diaging berdarah, itulah daging Tuhannya Ibrahim. Kegembiraan Namrud ini tak lama karena tiba-tiba saja negerinya didatangi berjuta-juta nyamuk, yang menyerang negeri dan rakyatnya. Ia sendiri mati tak berkutik karena kerubutan nyamuk yang mula-mula .kecil, sekarang sudali menjelma sebesar-besar burung. Nyamuk-nyamuk ini sengaja dilepas Jibril untuk menumpas Raja yang tinggi hati itu. Kepada yang beriman atau yang segera sadar nyamuk-nyamuk itu tidak menyerang.

Bab terakhir mengisahkan Nanjar berputra Ismail. Kisah lengkapnya bagi kaum Muslimin-muslimat tak asing lagi. Nanjar pergi meninggalkan Baitulmukadas karena Siti Sarah mulai cemburu dan iri (Sarah sampai saat itu belum berputra) melihat Nanjar hamil hampir melahirkan dan seterusnya. Tentang Ismail yang masih bayi tapi sudah nyata mujizatnya, dapat membuat sumur zamzam dengan hentakan kaki kecilnya dan sebagainya. sampai pada peristiwa yang menyebabkan adanya idul-kurban (Ibrahim mendapat petunjuk dalam mimpi supaya menyembelih putra kesayangannya Ismail, yang kemudian diganti dengan seekor gibas dan Ismail selamat).

Tentang Siti Sarah, yang kemudian juga hamil dan berputra Ishak, kelak akan menurunkan Nabi Jusuf. Bagian akhir dari bab ini mengisahkan Nabi Ibrahim a.s. kedatangan tamu dua belas orang,yang kemudian temyata Malaikat, yang sengaja diturunkan untuk membasmi rakyat Nabi Lut, yang mempunyai kebiasaan yang sangat buruk, (kawin antar sejenis - homosex). Para Malaikat itu hanya mampir sebentar di rumah Nabi Ibrahim, kemudian mereka (juga Nabi Ibrahim turut) pergi ke rumah Nabi Lut a.s. menyaksikan para Malaikat menumpas orang-orang yang durhaka.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Wawacan
SAJARAH AMBIA
2

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

11. DANGDANGGULA

544. Guyur ibur saeusi nagari, para putra nu katinggal rama, gumuruh ngarurus layon, dibujeng nu perelu, diwerdonan saadat sasari, sanggeusna lajeng solat, para nabi kumpul, ulama reujeung sahabat, budal kabeh ka makam ngiringkeun mayit, lastari dipetekna.

545. Kacaturkeun yuswa Kanjeng Nabi, *sewu taun* gelarna di dunya, ari nabi nu kaereh, seueurna opat puluh, kabeh rukun jadi sahiji, ngucap Noh Nabiyullah, kakasih Nu Agung, syare'at gentos sahadat, *waasyhadu anna Noh Nabi kakasih, ya Enoh Nabiyullah.*

546. Nabi Enoh sapanjang di lahir, diturunanana malaikat, Jabrail anu dipeto, kabehna *opat puluh,* ari para putra Jeng Nabi, nu kawarti mung lima, hiji nu kacatur, nami *Hasim* pangsepuhna, turun-turun lenggah di nagri *Arabi,* Hasim putrana dua.

547. Anu cikal putrana lalaki, *Syeh Arfahas* nu turun ka Arab, Arfahas puputra oge, nami *Syeh Soleh* mashur, dupi Soleh puputra Nabi, sanget bakti ka Allah, jenengan *Nabi Hud,* putra Hasim nu kadua, namina teh *Said* geus putraan deui, kakasihna Sech *Halya.*

548. Putra Halya nya *Aan* kawarti, putra Aan wastana teh *Sarah,* Sarah *Palih* putrana teh, Palih puputra *Pahur,* putra Pahur *Ajar* kawarti, nya eta *raja Darham,* gagah gede luhur, anjeunna nyaeur sagara, sisi laut disaeur gunung jeung pasir, geusan ngurug sagara.

549. Seug diirik rata kanggo nagri, pirang-pirang rebu wadya bala, nyembah ka berhala kabeh, catur deui putra Nuh, nomer dua *Bal'am* nya nami, ngeusian tanah *Bustam,* saturun-tumurun, katiluna nami *Jafat,* nu tumurun ngeusian ditanah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Turki, jeung ngereh tanah *Habsah.*

550. Kaopatna *Uhnuk* maot kapir, eukeur waktos Nabi ngelem dunya, ka rama henteu ngawaro, jalaran gede punjul, raos hamo katepi ku cai, reh Uhnuk pangjangkungna, dedegna lir gunung, nanging memeh ngelem dunya, Ki Uhnuk teh parantos kawin sakali, *gunung* dianggo garwa.

551. Dina sabot eukeur ngelem bumi, eta gunung eukeur nuju nyiram, ayeuna geus gebrol kabeh, anakna rebu-rebu, sareng rupa mangwarni-warni, anu sipat manusa, anu sipat manuk, nu seueur sipat binatang, nu kasebut *Yajuja-majuja* yakin, anak Uhnuk sadaya.

552. Kalimana putra Enoh istri, kakasihna *Nyi Dewi Asihan,* ari ngalapna caroge, ka *Kangjeng Ratu Galuh,* ungel kitab Sajarah Nabi, wasta *Fatahul'alam,* eta nu mitutur, kacatur putu buyutna, Nabi Enoh nu nami *Hud* pangkat Nabi, kenging rahmat Pangeran.

553. Tina banget tuhuna ka Nabi, sumawonna ka Gusti Allah mah, salat teu petot sapoe, saban waktu sumujud, puji dikir teu luang peuting, suhud ka wuruk eyang, Enoh nu geus pupus, katambah sabeunang-beunang, kulawarga najan anggang ditatarik, diajak saagama.

554. Seueur anu geus anut ka Nabi, Jeng Nabi Hud geus rea baladna, abdi-abdi nu geus ngesto, geus boga lurah lembur, opat puluh lurah nu ngabdi, geus sami pageuh iman, anut ka Nabi Hud, lajeng Allah sipat basar, ngadawuhan ka malaikat Jabrail, nabi Hud dipiwarang.

555. Dikedahkeun nempuh raja kapir, henteu lila Jabarail dungkap, Nabi Hud nuju keur salse, "assalamu'alaikum, ya Nabi Hud dawuh Yang Widi, ayeuna geura mangkat, *Raja darham,* rurug, talukkeun ganti agama, kudu nyembah ka Allah Robbul'alamin, ulah nyembah berhala".

556. Jeng Nabi Hud sujud ka Yang Widi, narimakeun piwa-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ranganana, najan paeh seja ngesto, lajeng Jabrail wangsul, Nabi Hud tuluy taki-taki, kempelan sarencangna, lurah opat puluh, nu cicandak saparona, dua puluh lurah lima ratus abdi, eta anu dicandak

557. Sanggeus lengkep Jeng Nabi Hud indit, sarencangna jalan masisian, nganjrek saban lembur bae, dina sahiji lembur, kantos kenging muluhan wengi, aya anu sabulan, miwuruk mitutur, murid Nabi Hud sadaya, misah-misah henteu kumpul jadi hiji, jadi lima duuman.

558. Lembur anu kanggo nganjrek Nabi, saeusina kabeh pada Islam, miceun area jeung tapekong, geus aya tilu kampung, nu geus nurut piwuruk Nabi, aya sahiji desa, gede serta mamur, ngaranna desa Kanangan, saeusina teu aya anu merduli, banget henteu percaya.

559. Eta desa mun ayeuna distrik, ngereh lembur-lembur anu lian, aya nu jadi gegeden, ngumpulkeun batur-batur, sanggeus kumpul maduan Nabi, ngomong jeung rada heuras, "eh maneh ki Ehud, lampah maneh eta salah, ngagiringsing lelewa ngaku keun Nabi, banget aing teu suka."

560. Jeng Nabi Hud sabar nyaur manis, "eh Ki Lurah ulah kitu ucap, peta kitu henteu hade, urang embung ngamusuh, maneh lain keur musuh kami, tapi Raja andika, lamun rek ngamusuh, eta pakeun lawan urang, lamun keukeuh maraneh mungkir ka kami, kami dek terus miang."

561. "Pang ku kami dipapay ka sisi, sugan aya jalma anu beunang, dibawa ka laku hade, sangkan jadi rahayu, lamun nurut ka wuruk kami, maneh moal cilaka, ku Allah ditulung, mun kami rusuh ngaruksak, jagat maneh tangtu kabeh mati kapir, tah denge ku andika."

562. "Ayeuna mah kami rek ka nagri, Raja maneh arek ditepungan, mangke kuma eta bae, mun Raja maneh tungkul, tangtu maneh milu ngabakti", lajeng Nabi Hud jengkar, Raja nu dijugjug, opat murid nu dicandak, lampah Nabi muru-muru

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka nagari, nepangan Raja Darham.

563. Henteu seueur roronce ditulis, Jeng Nabi Hud geus sumping ka Darham, Raja Darham hormat oge, wantuning ka tatamu, Raja Darham alon ngalahir, "eh sanak kula lawas, jeung anjeun teu tepung, ari ayeuna hoi datang, aya naon perluna datang ka kami, naha aya kakurang."

564. "Kurang beas naha kurang duit, hade wakca beas kami loba, sumawon bangsa panganggo". Nabi Hud lajeng nyaur, leuleuy manis nyarios rintih, "mila kaula datang, aya nu perelu, nya eta hatur uninga, reh ayeuna kaula geus jadi nabi, kersa Allah Taala."

565. "Kula datang ka dieu teh wajib, margi ngemban timbalan Pangeran, ka mahluk-mahlukna kabeh, sadaya kudu sujud, sarta ngucap *kalimah kalih, Asyadu anlaillaha,* sarta *illallahu,* dua *waasyhadu anna, Enoh Nabi kakasih Nu Maha Suci,* tah kalimat syahadat."

566. "Sanggeus kitu kudu ngabarakti, puji dikir istigfar solawat, ari berhala tapekong, kabeh kudu diduruk, ulah dahar anjing jeung babi, rarabi kudu nikah, menak somah kitu, uang loba dijakatan, da urang teh saestu putuning Nabi, eyang Noh Nabiyullah.

567. "Ari anjeun ka kula teh aki, ti eyang Noh nembe pat turunan, ka anjeun mah rada laer, ngarunday turun tujuh, mila poma mangka areling, nyarembah ka Pangeran, sujud ka yang Agung, ngaula ka Nabiyullah, sabab jalma anu geus jumeneng Nabi, tanda utusan Allah."

568. "Najan bedas gagah rongkah sakti, beurat beunghar ku dunya barana, pikulan emas inten ge, harkatna estu jauh, kamanusa nu pangkat nabi, mana pamenta eyang, putu kudu tungkul," Raja Darham geus miarsa, beureum euceuy raray jeg rek bijil geni, seuri ngabarahahah.

569. Sada gugur bawaning ku tarik, Raja Darham nyentak

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bari nenjrag, nunjuk barina ngagaok, "eh Hud sia teh burung, wani ngucap kitu ka aing lain keur omong sia, cucungah purunyus, bet wani nyebut berhala, ka pupujan nu disembah beurang peuting, anu mere darajat."

570. "Sia estu jalma malawading, henteu nyaho di asal muasal, wujudna eta tapekong, ti jaman eyang buyut, canggahwareng anu ditukil, eyang Noh tacan aya, eta geus dipunjung, disembah ku sarerea, nu maparin darajat ka ahli-ahli, ka saanak putuna."

571. "Kadigjayan aing leuwih-leuwih, sakabehna berekah ti dinya, abdi aing keten-keten, sia ge kudu tungkul, sujud bakti nyembah ka aing, serta ka sesembahan, mun kitu dijungjung, tangtu sia beurat beunghar, tah buktina anu matak sia miskin, ayeuna datang nguyang."

572. "Ngagiringsing ngaku-ngaku Nabi, sugan aya nu suka sidekah, sia teh jalma kokoro, ngakukeun Nabi Rusul, lamun enya sia teh Nabi, naon mujijat sia, coba sina makbul, ayeuna usum katiga, tilu bulan henteu hujan teu girimis, cing aing menta hujan."

573. "Di jam ieu hujan kudu bukti, gugur gelap mangkana nyowara," Nabi Hud alon ngawalon, "Insya Alloh dimakbul, sapamenta tangtu ngajadi, tapi di mana geus nyata, maneh kudu tungkul, sujud ka Allah Taala, nu kawasa sarta sipat rahman rahim, anu kagungan alam."

574. Raja Darham pok ngawalon deui, "gampang engke ari enggeus nyata, aing meureun nurut bae, Nabi Hud lajeng sujud, neda hujan ka Maha Suci, enggal Allah nekanan, sakedep geus mendung, teu lami breg hujan datang, gelap dordar hujan gede liwat saking, munggah matak rareuwas.

575. Raja Darham masih banget mungkir, sabaladna ngomong pagar sulap, "Si Ehud ulah diwaro, lain hujan meunang Hud, hujan datang karep pribadi, eta hujan mupakat, tina ninggang waktu, halodo geus tilu bulan, saenyana hujan teh pamenta aing, aing anu digjaya."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

576. "Sapangucap aing kabeh jadi", abdi-abdi Darham ngarageman, "leres sadawuh Gusti teh, si Hud nu rada burung, dagang omong ngakukeun Nabi, ngider ka pasisian, ngarah meunang untung, ka jalma nu barodo mah, tangtu bae eta omong matak hasil, tina sabab kagembang."

577. Jeng Nabi Hud sanget sedih galih, sujud deui ka Allah taala, neda pitulung Yang Manon, reh mahlukna geus kitu, sakedapan Jabrail sumping, "eh Hud salamna Allah, dawuhan Yang Agung, si Darham hade ditinggal, anjeun nyingkir sahambana nu geus bakti, bawa asupkeun Islam."

578. "Mangke Darham sabaladna kapir, geus tinangtu didatangan topan, baris numpes kapir kabeh, hade bere pitutur, sugan aya nu daek eling, enggal ku anjeun candak, nyingkir masing jauh," sanggeus Jabarail mulang, lajeng Nabi ka sarencangna wawarti, yen kudu nyingkir anggang.

579. Nabi teras ngadawuhan deui, "eh Ki Darham mangkana iatna, mun maneh keukeuh bedegong, aing mere piwuruk, tangtu mangke datang Isropil, ngalepas angin topan, maneh bakal tumpur, dikebut ku angin barat, lamun sieun ayeuna geura barakti, sujud ka Maha Akbar."

580. Raja Darham pok ngawalon deui, "sia Ehud hayang dipodaran, bet ngeukeuhan bae ngosol", Nabi Hud lajeng mundur, sabaladna kabeh ngariring, sugri anu geus Islam, jumlah tujuh ratus, kocap balad Raja Darham, nu lobana harita balaksa keti, pada meunang carita.

581. "Mangke tangtu baris hujan angin, gelap dordar urang mangka yatna, bisi nyata henteu bohong, sabeja tutur catur, urang kudu arati-ati," aya oge nu ngucap, "omong nu ngalindur, mo enya liwat ti adat, saban tahun di urang sok hujan angin, tapi teu matak bahya."

582. Saparantos Nabi Hud tarapti, lajeng bae nanggerkeun bandera, pangna masang bandera teh, lamun bandera nangtung, sugan mangke mun datang angin, diburu ku. si kupar, sar-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ta tuluy tungkul, teu lila mimiti datang, malaikat Isropil ngalepas angin, gumuruh handaruan.

583. Matak gila nyeok hujan angin, kai-kai kitu deui imah, tingbelesat mabur kabeh, gedong-gedong, rarugrug, jalma-jalma pating jarerit, sakur nu boga guha, muru nyusup mubus, kapir geus patinggaroak, jerat-jerit hanjakal baha ka Nabi, ayeuna geus karasa.

584. Nu baleunghar nangkoda sarugih, nu santosa nyarieunan guha, riab pada nyusup kabeh, rasa moal katempuh, jajauheun kabawa angin, Raja Darham ngahelas, geus pagulung-gulung, sakabeh geus ditaranjang, samping baju keketu kabawa angin, geus taya nu sumangsang.

585. Tayohna mah malekat Isropil, ngalalara sina nyeri lila, jalma kasangsara kabeh, sasambat ka Nabi Hud, tingjarerit dimana Nabi, sadaya balad Darham, niat arek anut, ari lilana nyangsara, enggeus meunang tujuh poe tujuh peuting, ti dinya datang gelap.

586. Gelap dordar guha-guha ledis, urug rebah jalmana malodar, katut Raja Darham pejet, dibawa angin puyuh, uter-uter kai katarik, dina guha ku gelap, kabeh sirna tumpur, beak kabeh kapir Darham, sasirnana lajeng Nabi Hud ningali, ruksakna nagri Darham.

587. Saparantos Nabi Hud ningali, karuksakan nagara, Kanangan, sirna larut kabeh maot, lajeng Nabi Hud mundur, sabaladna dicandak mulih, ari geus lawas-lawas, meunang windu taun, Nabi Hud dungkap ka ajal, malaikat Ijrail kersa Yang Widi, dungkap nyabut arwahna.

588. Jeng Nabi hud juswana ditukil, *tilu ratus slapan puluh lima,* tahun ngereh dunyana teh, ngurus mahluk Yang Agung, getol toat ka Maha Suci, nyekel syare'at eyang, Enoh nu dijung-jung, ayeuna ganti carita, Lalampahan Nabi Soleh nu pinilih, nyebarkeun kaislaman.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

12. MIJIL

589. Saparantos Jeng Nabi Hud lalis, aya nu ngagentos, tunggal putra putu Enoh keneh, nami *Soleh* jumeneng nabi, tina lami-lami, abdina teu rukun.

590. Abdi-abdi rea anu mungkir, pada teu ngawaro, samalah sok ngaromongkeun goreng, disebut Soleh lain Nabi, kabeh pada nampik, carang anu anut.

591. Lami-lami agama rek leungit, Nabi Soleh bengong, dikumpulkeun saabdina kabeh, weleh henteu daek ngahiji, keukeuh malawading, ka Nabi teu nurut.

592. Saban dinten Jeng Nabi nguriling, mapay pondok-pondok, mituturan ka abdina kabeh, aya anu dua tilu kali, tapi langka hasil, rea anu nanduk.

593. Anu loba nyarekan jeung bengis, magar jalma gelo, atuh Nabi Soleh bendu gede, lahirna "sia nyata kapir, teu anut ka Nabi, anu jadi rusul".

594. "Aing Nabi qudroting Yang Widi, lain akon-akon, lamun sia teu ngagugu bae, tangtu aya hukum Yang Widi, ingetkeun bihari, jaman dunya tumpur."

595. "Anu henteu aranut ka Nabi, jaman eyang Enoh, alam dunya heg dikelem kabeh, poma maneh mangka areling, nu mungkir ka Nabi, kabeh lebur ajur."

596. "Beh dieuna alam eyang Nabi, maneh meureun nyaho, pituturna kolot-kolot maneh, musuh eyang Hud bangsa kapir, dikebut ku angin kabeh oge tumpur."

597. "Ayeuna geus rek karitu deui, seug mun hayang kojor, rnangke datang balai nu gede, tangtu lebur sakabeh kapir, iwal anu bakti, nu nurut pitutur."

598. Abdi-abdi ti dinya badami, menta bukti jongok, mujijatna Kanjeng Nabi Soleh, halaturan "mun anjeun nabi, utus-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

an Yang Widi, mujijat sing qobul."

599. "Eta batu nu sagede masjid, sina cara sato, sing anakan sapi bikang gede, sarta anak nu rupa sapi, sing anakan deui bijilan cisusu."

600. "Sarta beunang diinum ku abdi, cukup saantero, sanggeus kitu eta batu teh, masing tuluy jadi sumur cai, pikeun abdi leutik, mandi reujeung nginum."

601. Nabi soleh ngahuleng jeung mikir, pamentana abot, rada pias kalamas-kelemes, kuma peta supaya bukti, ngadaweung ngagalih, Nabi Soleh bingung.

602. Tuluy neda, "Ya Robbul'alamin, abdi anu bodo, seja muntang tina abdi weieh," teu lamj Jabarail sumping, ngandika jeung manis, "salam alaekum."

603. "Poma anjeun ulah runtik galih, dawuhan Yang Manon, pamentana pek sanggupan bae, batu usap tangtu bijil sapi, mun geus bijil sapi, tonjok jadi sumur."

604. Cengkat sujud Nabi suka galih, *qulhu* nu diaos, jeung *patihah palakbinas* oge, lajeng Nabi Soleh ngalahir, "eh sakabeh abdi, lamun enggeus rempug."

605. "Pamenta teh sakumaha tadi, tanwande kalakon, tapi mangke sanggeus bukti kabeh, lamun aya hiji nu mungkir, mangka ati-ati, tangtu kabeh tumpur."

606. "Sarta lamun kabeh enggeus bukti, poma kudu ngesto, omong kami parilampah kabeh," lajeng Nabi ngadeg tina calik, abdi-abdi ngiring, kana tempat batu.

607. Sasumpingna Jeng Nabi ngalahir, "heug ieu tarenjo, mangka awas batur-batur kabeh," diusap batu bijil sapi, sapi bikang luwis, lindeuk sarta lucu.

608. Ngaletakan ka panangan Nabi, beuteungna mondoyot, abdi-abdi pada kaget kabeh, bari ngomong, "aduh Jeng

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Gusti, estu Gusti Nabi, utusan Yang Agung."

609. Kabeh abdi tujuh desa bakti, sujud kana pangkon, pok ngandika deui Nabi Soleh, "ieu batu sagede masjid, tenjo mangka sidik, urang jieun sumur."

610. Bek ditonjok batu ngan sakali, tuluy jadi legok, cai mancer henteu seep-seep, abdi-abdi wuwuh heran deui, mujijatna Nabi, satuduhna metu.

611. Eta sumur tengah batu hurip, jero nyangkeredong, opat kaki sumur jerona teh, kocap sapi anakan hiji, pirang-pirang bijil, cisusuna alus.

612. Kabeh tujuh desa abdi-abdi, pada geus ngaresto, geus ngarinum cai susu kabeh, sadayana parantos ngabdi, nurut wuruk Nabi, sujud ka Yang Agung.

613. Susu sapi jadi jalan mukti, dijual diborong, bisa cukup ka nagara sejen, sanggeus kitu Nabi Soleh jangji, ka sadaya abdi, eusi desa tujuh.

614. Lahirna teh "urang seja titip, sapi kudu angon, masing geten urus mangka hade, ulah kurang hakanna sapi, bere jukut arit, sarta kudu tangtu."

615. "Saban poe bere bubur asin, sagentong-sagentong, ambih tambah rea susuna teh," sadaya seja gumusti, kumureb ka Nabi, mo nyundul piunjuk.

616. Tujuh desa geus agama suci, sujud ka Yang Manon, anut runtut sabaturna kabeh, susu sapi nu jadi kawit, dianggo balantik, ka sagala lembur.

617. kacarita tujuh desa mukti, teu kirang parabot, sandangpangan pada cukup kabeh, dagang layar malawija jadi, sahambana Nabi, salamet tur ma'mur.

618. Henteu petot baktina ka Nabi, sujud ka Yang Manon, jakat pitrah dilakonan kabeh, barang sanggeus lami-lami

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

aya kapir musrik, dengkina kalangkung.

619. Misah nagri sarta jauh deui, nagrina kasohor, meunang beja aya sapi aneh, ratus-ratus tahun bisana hurip, badanna teu gingsir, susu matak cukup.

620. Geus pertela meunang beja sidik, tuluy arek nyatron, pek kumpulan sabaturna kabeh, rerempugan seja maling sapi, ceuk baturna deui, "geus tangtu disusul."

621. "Urang era mun dituding maling, jeg nu teu lelebok, mending oge dibaruang bae," demi omong nu sawareh deui, "baruang mo matih, beunang ku pahinum."

622. "Lamun manggih pahinum nu matih, cageur moal kojor, mending peuncit sina terus paeh, ongkos nu nginguna ku duit, dinar emas kuning, pamentana turut."

623. Kabeh rempug mending penta peuncit, genggerongna potong, tuluy bae arurunan kabeh, duit emas perak jeung ringgit, genep jalma indit, mawa duit cukup.

624. Lian duit mas inten widuri, kabeh pikeun ngongkos, jalma genep nyamur lakuna teh, majar rek meuli susu sapi, ari nu diungsi, nya eta nu ngingu.

625. Ka pangangon datang wanci magrib, pokna "milu mondok", dijaramu kuma adat bae, geus peuting ngararomong leutik, guntreng tingkecewis, rintih teu hariwuk.

626. Kabeh batur tukang ngangon sapi, sanggeus pada nenjo, dina karung dinar emas kabeh, dua belas tukang ngangon sapi, tuluy baradami, dinarna diandum.

627. Dinar emas perak sarta ringgit, kabeh dipaparo, pamentana tukang sapi kabeh, ulah aya tatu nu bukti, sanggeusna badami, genep kapir tuluy.

628. Datang kana pakandangan sapi, huluna ditarok, ngan sakali babar pisan paeh, ditarokna ku gada beusi, beurat sewu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

keti, anak sapi mangprung.

629. Kapir genep sanggeus paeh sapi, gancang balik ngoncog, humandeuar reh teu paeh kabeh, anu leutik musna les leungit, eta jadi pikir, genep kapir ngungun.

630. Sapi leutik ka gunung ngabecir, bari emah-emoh, gembar-gembor gede sorana teh, bangsa Islam kabeh geus ngaruping, sada sora sapi, disada di gunung.

631. Abdi-abdi barang sami nguping, tuluy bijil rajol, nyungsi sora bari hate kaget, dikotektak ka nu repat-repit, jeung ka tempat sapi, teu lila katimu.

632. Sami gehger sadayana abdi, sapi geus ngajolor, Nabi Soleh sanget benduna teh, dipariksa sapina sidik, yen aya nu jail, tatu dina hulu.

633. Dua belas tukang angon sapi, arunjukan bohong, pihaturna henteu terang bae, ari eta nu genep kapir, anu mawa duit, majar meuli susu.

634. Sanggeus burit genep jalma balik, taya deui tembong, dawuh Nabi, "sia indit kabeh, kudu beunang jalma nu kamari, barawa ka aing, kabeh rek dihukum."

635. Matur deui kabeh tukang sapi, "geus moal kaboro, sarta tangtu pada baha kabeh, sareng segut mawa gada beusi, abdi moal mahi, da tangtosna gelut."

636. Lahir Nabi, "sia enggeus yakin jeung bangsat sailon, mangke aing mere tanda gede", lajeng Nabi sujud ka Yang Widi, Jabarail sumping, "salam'alaekum".

637. "Nabi Soleh salamna Yang Widi, mangke geura tenjo, hukumullah ka nu jail kabeh "henteu lami mendung saeutik, datang hujan leutik, ninggang ka si kupur.

638. Kabeh lembur eusi kapir jail, kahujanan lokot, satuhuma salin rupa kabeh, hideung belang saperti anjing, aya nu jeg ucing, aya nu jeg begu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

639. Aya anu saperti surili, aya nu jeg bangkong, aya anu ceples pisan monyet, nu hideung beureum bodas hurik, estu rupi-rupi, aya nu jeg lutung.

640. Tapi wungkul hulu anu ganti, nu rupa jeg korod, ari badan masili tetep keneh, ngan kulitna nu belang hurik, kabeh pada ceurik, nyuuh neda ampun.

641. Sasambatna tingjarerit ceurik, rame tinggarero, neda ampun ka Jeng Nabi Soleh, kacatur eusi lembur kapir, daratang ka Nabi, pada neda tulung.

642. Sujud sungkem bari lengas-lengis, kabeh ngagaronyok, neda ulah beungeut kawas monyet, angot anu sarupa babi, mending keneh mati, manan kawas begu.

643. Nabi Soleh enggalna milahir, ka kabeh antero, pon ka abdi-abdi Islam kabeh, "eh kabeh hamba Maha Suci, masing ati-ati, tah buktina kitu."

644 "Tina maneh wangkelang ka Nabi, katambah jeung goroh, kawas hirup gumelar ku maneh, teu rumasa qudrat Yang Widi, ari bangsa Nabi, kakasih Yang Agung."

645. "Eta lain pangawasa aing, hukuman Yang Manon," tuluy abdi-abdi kapir kabeh, haturan sadaya ka Nabi, neda cageur deui, mun teu kitu ngamuk.

646. Eukeur kitu dongkap Jabarail, salam aweh anjog, "assalamu alaekum Soleh, dawuh Allah kudu nyalingkir Nabi, katut abdi-abdi, Islam mangka jauh."

647. Bangsa Islam sanggeus nampi warti, budal saantero, nyingkir tebih sareng Nabi Soleh, geus nempat sareng abdi-abdi, tuluy jabarail, ngagerem ngaguruh.

648. Kawas gugur bumi gunjang-ganjing, katambah kapindo, bijil gelap sewu tingbeledeg, kapir-kapir beresih ledis, teu aya nu kari, sakabehna tumpur.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

649. Lami-lami Nabi Soleh ngalih, ngadamel kadaton, dingaranan *Ajam* nagrina teh, lawas-lawas ti Ajam ngalih, ka *Mekah* nagari, sabaladna katut.

650. Saparantos di Mekahna lami, Nabi Soleh maot, di nagara mekah wapatna teh, kacaturkeun yuswa di lahir, *opat ratus warsi, dlapan puluh punjul.*

651. Para putra saredih prihatin, sami ngurus layon, para alim-alim kumpul kabeh, ngurus layon kuma paranti, dipetek lastari, kasmaran nu kantun.

13. ASMARANDANA

652. Saparantos Nabi lalis, ayeuna gentos carita, tunggal tina kitab gede, pepencaran tina Quran, peryoga urang paham, supaya lulus rahayu, di dunya sareng aherat.

653. Aya hiji Raja leuwih, putra tedaking *Kanangan,* putu buyut *Nabi Enoh,* baketen balad-baladna, raja kalangkung gagah, lenggah di nagara *Babul, Raja Namrud* kakasihna.

654. Sang Raja kulitna putih, satedak-tedak Kanangan, kulitna barodas kabeh, dedeg gede santosa, kuat sarta baredas, alam harita mah punjul, nagara pangtohagana.

655. Balad-baladna baketi, abdina kabeh sarenang, cukup dahar leueutna teh, ratusan bangsa sudagar, gedong saluar kota, bupatina ratus-ratus, ngereh raja-raja lian.

656. Rea raja ngabarakti, tina asal kawon perang, satus bupati kaereh, sapuluh nu pangkat raja, patihna dua santosa, *Patih Amad* nu katuhu, nu kiwa Den *Patih Ajar.*

657. Gedong padaleman nagri, tihang diceplok dilobang, sugri tihang anu tembung, disaput emas salaka, bilik ukir-ukiran, bilik lain awi kayu, kabehna tambaga ukla.

658. Dua ratus korsi gading, sawidak korsi emasna, korsi perakna ngaberes jabi di jero kamarna, eta mah teu kabilang, kamar gedong opat puluh, sakamar sahiji garwa.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

659. Opat puluh garwa padmi, putri putra raja-raja, aya deui dua gedong, nu ngahapit padaleman, tempat selir-selirna, sagedongna opat puluh, rupina gareulis pisan.

660. Raja Namrud teh ajaib, sajuswana tacan lara, tacan ngaraos wuwudon, kitu kersana Pangeran, teu rieut teu muriyang, teu salesma henteu batuk, tacan ateul-ateul acan.

661. Tacan ngaraos ku reungit, sumawonna ku tumbila, taya sato anu nyoco, badan taya kuciwana, beresih salawasna, henteu bentol henteu budug, anu disembah berhala.

662. Kabeh para abdi-abdi, pada nyembah ka berhala, pada baroga tapekong, saimahna-saimahna, sugri anu carekap, masing-masing pada ngingu, sakuwatna samampuhna.

663 Nu dijieun aya beusi, tambaga sareng kuningan, kumaha kuatna bae, nanging mun bulan wekasan, kumpulan ka nagara, saban-saban tutup tahun, minangka lebaranana.

664. Nyembah ka tapekong nagri, sesembahan sadayana, tapekong di jero gedong, dikulambuan, ku sutra, gedongna langkung endah, tihangna disaput-saput, ukiran dikembang-kembang.

665. Eta teh bulan pangasih, taun baru mun ayeuna, kumpul para raja kabeh, bupati para ponggawa, demang mantri satria, tumenggung jeung para sepuh, nujum dukun jeung pandita.

666. Sumawonna Rangga Patih, Patih Amad Patih Ajar, unggal taun sumping bae, linggih satempat-tempatna, teu aya nu paselang, tumenggung pada tumenggung, bupati raja ngajajar.

667. Hiji mangsa Raja linggih, palenggahan katil emas, taretes berliyan obyor, sirep teu aya nu obah, sadaya para raja, sami mando sujud tungkul, ngantosan dawuhan Raja.

668. Lajeng Sri Nata ngalahir, ka sadaya raja-raja, jeung ka para nujum kabeh, "eh sanak-sanak sadaya, bopati para raja,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

reujeung ahli-ahli nujum, kula nanya satemenna."

669. "Cik sugan aya nagari, nu tacan tungkul ka urang, sanajan di pulo sejen, ku kula rek didatangan, dipenta upetina, upama teu daek taluk, ku urang rurugan perang."

670. Raja jeung para bupati, nyembah tungkul ngawalonan, "nun Gusti Sri Maha Katong, menggah pamendak abdi mah, satangkaraking jagat, sadaya parantos sujud, teu aya hiji nu tinggal."

671. "Satungkebing bumi langit, jagat tangkaraking lemah, amung Gusti anu ngereh, Gusti teu aya sasama, estu lalenang jagat, ngan Gusti nu maha agung, anu kawasa di dunya".

672. Raja Namrud mesem manis, ditungtungan ngabuhahah, miyarsa hatur sakabeh, anjeunna, deui ngandika, "bisi aya nu nyelap, karajaan anu singkur, anu tacan kautara."

673. Patih Amad matur ta'dim, "nun Gusti Sri Maha Raja, najan di ayana oge, ibarat sireum tataman, ngegel onggeng-onggengan, ditincak ku cinggir suku, remuk saluar badanna."

674. Sri Nata ngandika deui, "bener omong patih Amad, nya kitu pikir kula ge", aya sahiji pandita, nujum ahli tatapa, geus mashur ka awun-awun, nunda sare nunda dahar.

675. Nanging kasurupan iblis, samangsa waktu harita, mila jadi kapir bae, manehna awas tingalna, pok ka Raja unjukan, "nun gusti Sri Maha Agung, menggah paningal abdi mah".

676. "Yaktos sawaktos kiwari, teu aya anu nandingan, anu sanes taluk kabeh, tapi bakal aya budak, pimusuheun Gamparan, pinasti bisa ngagempur, ngaburak-barik nagara."

677. "Ayeuna teu acan lahir, masih dina piramaan, tilu peuting ngandegna teh, mangke turun ka ibuna, upami enggeus babar, tangtos eta jadi musuh, bakal ngabedah nagara."

678. Eta nujum jadi kapir, paeh lila sakaratna, sataun ngahanju bae, jadi eusining naraka, badan beak dihakan, ku anjing

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

munggah parebut, kitu ujaring carita.

679. Sang Nata ngandika deui, ka nujum nu awas tea, "ti mana andika nyaho," ahli nujum pok unjukan, "wireh abdi ningalan, aya hiji bentang mancur, sumirat ragrag ka handap."

680. "Ana kepluk ka lalaki, ayeuna di piramaan, tilu wengi lamina teh," ti dinya Raja ngandika, ka Patih duanana, jeung ka kabeh para ratu, ulah rek aya nu jima.

681. Guyur ibur eusi nagri, titir goong turut jalan, nabeuh kendang nakol dogdog, marentah ulah jariitta, tilu peuting lilana jeung awewe ulah campur, ulah mondok babarengan.

682. Lalaki saeusi nagari, beurang peuting di paseban, jeung para ponggawa kabeh, teu meunang balik ka imah, ngarobos di paseban, kocap Nyai Raden Ayu, garwa Raden Patih Ajar.

683. Lilir kulem tengah peuting, sanget sono ka rakana, manahna sumedot bae, kitu deui carogena, di paseban teu tahan, ku naon-naon teu lipur, sanget sono ka garwana.

684. Tetekadan nyai Patih, indit peuting ka paseban, kacatur carogena teh, nya kitu kawas garwana, teu puguh raraosan, kabeneran para ratu, bopati karulem tibra.

685. Taya sahiji nu nyaring, wantu peuting katiluna, ti sore nundutan bae, teu lami Nyi Patih dongkap, kurutak ka paseban, lajeng Raden Patih muru, "saha eta nu di luar".

686. Nyi Patih teu nyaur deui, gabrug ngarontok ka raka, wantu tadi pada sono, henteu rea kasauran, diburu pereluna geus rengse Nyi Patih wangsul, rikip teu pisan katara.

687. Sanggeus tutug tilu peuting, nujum lajeng dipariksa, sanggemna, "parantos mios, lumebet turun ka garwa", lajeng Raja ngandika, ka Patih dua jeung seru, "cing kumaha akal sia".

688. Den Patih Amad ngalahir, "saupami kerempagan, sugri nu reuneuh dibedel", lahir Raja, "atuh ruksak, maehan tanpa dosa, karep aing lain kitu, sakur nu reuneuh dijaga."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

689. "Lamun ngajuru lalaki, budakna kudu paehan, awe-we mah ingkeun bae, piara kuma biasa", ari geus lawas-lawas, salapan bulan geus tutup, garwa Raden Patih Ajar.

690. Ti sorena geus muringis, karaos kawas rek babar, da-melna ngan nangis bae, tapi dijieun rasiah, reh bisi kuma onam, wengina nyingkur ka gunung, nyalira teu nyandak rencang.

691. Untungna taya girimis, halodo tur caang bulan, opat belas tanggalna teh, nuju di bulan *Muharam,* di gunung manggih guha, bus lebet teu lila tuluy, babar pameget putrana.

692. Sanggeusna orok beresih, Nyi Patih manahna iklas, pasrah ka Pangeran bae, hirup paeh kuma Allah, Allah anu kawasa, Nyi Patih enggalna wangsul, lulus sumping ka bumina.

693. Teu lami sumping Den Patih, lajeng garwana carita, unjukan balaka bae, Den Patih ngahuleng sesah, "enok kuma-ha urang, paur teuing ku Jeng Ratu, geus tangtu meunang hi-kuman."

694. Garwana haturan deui, "atuh urang nyiar akal, hatur-keun budakna maot, di leuweung teu dipiara", Den Patih nga-rempagan, lajeng marek ka Sang Ratu, unjukan garwa putra-an.

695. "Anamung titisan lami, samemeh aya bewara, ayeu-na budakna maot, di gunung teu dipiara", lajeng Ratu ngandi-ka, "ulah ngawaro pitutur, beuktikeun masing tetela."

696. Lajeng budal para mantri, Patih Amad kapalana, nga-buktikeun budak maot, di leuweung kai gerotan, mantri para ponggawa, ngotektak sabuder gunung, kocap Jabarail dongkap.

697. Nyandak sahiji orok jin, didamel mpi manusa, geus maot nembe borojol, diteundeun di tengah alas, di tempat anu rata, barang para mantri cunduk, mayit anak jin kapendak.

698. Rupa manusa sajati, sarerea geus pertela, surup yen putra Patih teh, lajeng mayit dibarawa, disanggakeun ka Raja, sadaya sami miunjuk, yen orok Den Patih tea.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

699. Nujum teh disaur deui, sadongkapna dipariksa, "na ieu orok gagah teh," nujum teu bisa ngajawab, dibungkem malaikat, nepi ka satutup umur, nujum teu bisaeun ngucap.

700. Kacaturkeun dina *Hadis,* eta nujum jadi galat, tilu tahun henteu ngomong, kaopatna paeh pisan, sakarat kolesehan, lilana meunang satahun, mayitna henteu diriksa.

701. Sanggeus Ratu ningal mayit, lajeng bae sasauran, "eh Patih eta mayit teh, duruk mangka tutung pisan, piceun kabeh lebuna, ka cai supaya ancur", Patih lajeng ngalakonan.

702. Sanggeus lebu mayit palid, ayem mamanahan Raja, kocap den Ayu Patih ge, milu nyangka yen putrana, anu diduruk tea, Den Patih oge nya kitu, jadi pada panasaran."

703. Lajeng duaan badami, peuting-peuting urang teang, ku urang duaan bae, lajeng janari arangkat, Den Patih sareng garwa, sumping ka guha arasup, putra kasampak keur meta.

704. Murangkalih top diais, disesepan henteu kersa, ngenyotan ramona bae, henteu lami kapiarsa, soara tan katingal, "eta budak nabi estu, ngaran *Brahim halilullah"*

705. Raden Patih jaler istri, narempoan nu nyoara nanging weleh teu katembong, rehing eta malaikat, Jabrail nu ngandika, lajeng Patih jeung Den Ayu, mulih bari ngemban putra.

706. Sumpingna geus tengah peuting, taya jalma anu terang, putra dikekeben bae, barang sanggeus lawas-lawas, murangkalih teh sehat, kinten yuswa tujuh taun, rajeun ulin ka buruan.

707. Dina hiji sore Brahim, tanggah ka langit ningalan, bentang-bentang tingponcorong, ditaksir "eta pangeran, nu murba nu kawasa, tapi mun estu Yang Agung, moal enya rea-rea."

708. Dina sejen waktu deui, sore nuju caang bulan Ibrahim ka luar nenjo, di langit bulan gumawang, kaget manahna ningal, „boaTiya eta Yang Agung, moconrong alus kacida."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

709. Eta bulan owah gingsir, beuki peuting ngaluhuran, Ibrahim godeg gegebes, "ah eta lain Pangeran, geuning enggonna owah, tadina aing dek sujud, sugan teh enya Pangeran.

710. Dina sejen waktu deui, isuk jam genep kaluar, moncorong srangenge tembong, mancur nyaangan buana, Brahim ngomong sorangan, "tah ieu tangtu Yang Agung, sabab caang sajajagat".

711. Nanging barang lami-lami, srangenge katingal leumpang, bet beuki ka luhur bae, omong Ibrahim "ah moal, Pangeran leuleumpangan," Ibrahim teu tulus sujud, sabab lain Gusti Allah.

712. Geus kitu jadi prihatin. Ibrahim teu pati gerah, sok mindeng ngahuleng bae, mikiran Allah Taala, "kumaha nya panyipta, ya Allah nu maha agung, muga maparinan terang."

713. Unggal poe unggal peuting, Ibrahim kitu pikirna, nyileuk ka Pangeran bae, "muga Allah maring padang," lajeng rahmat Pangeran, tengah peuting Brahim sujud, nyungkem padang narawangan.

714. Ningal langit tujuh lapis, caang terus ka luhurna, goib wujuding Yang Manon, lajeng Nabi Brahim lisan, *"lailahaillaailah,* ngan Alia nu maha agung, nu ngadamel bumi alam."

715. Estu dalil *Quran* sidik, nya *Qulhuwallah hu ahad, Allahussomad* dalil teh, jeung *larnyalid walamyulad,* eta geus henteu mangmang, *walamyakullahu kufu, wan ahad* nu panganggeusan.

716. Ari sanggeus lami-lami, meunang taun meunang bulan, Nabi Ibrahim geus gede, kocap rama Patih Ajar, sok ngadamel berhala, dijual ka pasar laku, diparake sesembahan.

717. Sering ka putra Ibrahim, miwarang dagang berhala, nanging teu ara ngawaro, sering Ibrahim haturan, ka ibu jeung ka rama, "poma ama ulah kitu, ulah nyieunan berhala."

718. "Eta teh awon teh teuing, estu padamelan haram, angot dinggo pupujen, ngajadi kapir kaparat, anu nyembah ber-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hala, jadi satruning Yang Agung, nyembah mah kudu ka Allah."

719. "Nu ngadamel bumi langit, Pangeran teu aya dua, miwah saeusina kabeh, mung Allah anu misesa, kabeh alaming alam, anggur ama geura sujud, maos *kalimah sahadat."*

720. "Nanging kalimah diganti, baheula Noh Nabiyullah, ayeuna eta digentos, nganggo kalimah kangputra, *Ibrahim hallil-lullah,* poma ama kedah ngestu, kana kalimah kangputra.

721. "Reh putra Nabi kakasih, saestu irodat Allah, mila ama kedah ngesto, tuturkeun piunjuk putra, pamugi ulah ham-ham, berhala tapekong duruk, ulah mungkir ka kangputra."

15. DURMA

722. Patih Ajar miarsa hatur putrana, ngahuleng teu ngalahir, di jero manahna, "bet naha ieu budak, wani-wani ngaku nabi, na eta enya, aing mah suker teuing."

723. Emut deui pihatur nujum ka Raja, sok sieun enya yakin, hoi deui emutan, waktos di jero guha, soara nu geus kakuping, nu mere ngaran, disebut Nabi Brahim.

724. "Lamun enya sukur tapi bakal susah, reh aing jeneng patih, andelan Sang Raja, antero sahambana, lamun aya jalma julig, baha ka Raja, aing wajib ngabasmi."

725. "Wuri-wuri ayeuna bet anak pisan, sasat aing pribadi, satutur pandita, kawasna kabuktian, Ki Ibraim jadi nabi, Den Patih susah, lajeng bae ngalahir.

726. "Aduh Ujang asep ulah kitu polah, ama mah araring-gis, bisi jadi baya, cilaka awak Ujang, reh Raja urang teh leuwih, digjaya perang, baladna keti.-keti."

727. Putra matur, "leres satimbalan ama, nanging Robbul-'alamin, nu langkung kawasa, ngawisesa sadaya, mun kersa ngajungjung abdi, sakedep netra, mo lepat tangtos bukti."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

728. Lahir rama "lamun kitu karep Ujang, kuma karep pribadi, ulah mawa-mawa, ka ibu pon ka ama" Ibrahim haturan deui, "nun Insya Allah, mung ama kedah tartib."

729. Kacaturkeun sanggeusna lila ti lila, nuju kumpul di nagri, tahun baru seba, para raja darongkap, marawa karasmen nagri, banteng jeung badak, gajah rnaung jeung babi.

730. Adukeuneun di latar gedong berhala, ari Nabi Ibrahim, piisukeun pesta, sup ka gedong berhala, kira-kira tengah peuting, kabeh berhala, seep diburak-barik.

731. Dipotongan dikadekan dipiceunan, ngan sapasang nu kari, anu panggedena, awewe lalakina, sarta ngabandingkeun patik, nyolendang pedang, Ibrahim enggal mulih

732. Isuk-isuk kuncen gehger kareuwasan, tapekong burak-barik, bayak di buruan, ratus-ratus berhala, tinggal .sapasang nu kari, nu panggedena, jeung ngabandingkeun patik.

733. Kauninga ku Patih terus ka Raja, guyur gehger sanagri, pada ngalalayad, raja mantri ponggawa, Ratu sanget bendu galih, sugri nu jaga, ditalikung dibui.

734. Pada mapay nareangan katerangan, pitutur tukang jagi, "moal aya lian, keur pangira abdi mah, nu sok ngomong bar.get ijid, ka sesembahan, kajabi pun Ibrahim".

735. "Budak lancang sok ngahina sesembahan, putra Juragan Patih", lajeng Patih Ajar, ku Raja dipariksa, hatur "leres anak abdi, budak baheula, memeh gehger geus lahir."

736. "Harita teh umur satahun mah aya, dupi anu pandeuri, wedalan harita, maot diduruk tea, jadi eta pun Ibrahim, budak geus lawas, nanging teu langkung Gusti."

737. Bengis Raja ngalahir "mana budakna", pacalang nyembah indit. Ibrahim geus dongkap, Raja lajeng mariksa, pihaturna pun Ibrahim, "tinggal buktina, supados sidik yakin".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

738. "Ningal bukti pakakas baliung pedang, tapekong anu nyangking, sarta kapalana, anu nyekel pakarang, mangga periksa sing sidik, kuma jawabna, mun teu ngajawab pasti".

739. "Tangtos eta nu ngaruksak ka abdina, teu sesah nyiar deui, kari ngahukuman, sakersa-kersa Raja, abdi mah sama sakali, teu gaduh dosa, teu saksi henteu bukti."

740. Sadayana bupati pada miarsa, pihaturna, "Ibrahim, henteu pisan lepat, tina teu kabuktian," Jeng Raja bendu kawanti, ngaraos kalah, nyaur bengis ka Patih.

741. "Amad Ajar kumaha eta pikiran", Den Amad hatur bakti, "emutan abdi mah, Brahim bisa bicara, neangan bener pribadi, di mana aya, tapekong bisa usik."

742. "Ngolah gada ngolah patik ngolah pedang, eta satu mustail, ari ayeuna mah, menggah pikir abdi mah, kantun ngahukum Ibrahim, geus moal lepat, mung kantun galih Gusti."

743. Raja Namrud ngandika ka Patih Amad, "talikung si Ibrahim, talian babandan, asupkeun ka panjara, terus maneh taki-taki, nyieun walagar, injuk jeung suluh kai."

744. "Si Ibrahim asupkeun kana durukan, sina beak ku geni, renghek jadi ruhak." lajeng Patih nimbalan, masangkeun injuk jeung kai, ditumpang-tumpang, di alun-alun nagri.

745. Tina rea jelema nu migawena, teu kungsi lila jadi, sareng panjarana, manah Ibrahim sobar, pasrah ka Robbul'alamin, keur rek diangkat, weleh henteu kaindit.

746. Tambah jalma widak-widak anu ngangkat, panjara teu kaindit, jalma geus ratusan, nanging weleh teu obah, disebut Ibrahim sakti, hoi nujum datang, unjukan ka Narpati.

747. Hatur nujum, "ayeuna eta akalna, kedah gentos ku istri, pat puluh nu endah, sadaya ditaranjang, teu baju karembong samping, buuk ngarunday, sadaya sina narik."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

748. Lajeng Raja nimbalan ka Patih Amad, ngayakeun istri geulis, lanjang reujeung randa, nu beres anu ngora, randa seueur nu nyamuni, pada lalumpat, nyarumput ka nu buni.

749. Wantu-wantu timbalan Raja nu murba, awewe teh geus kenging, katurkeun ka Raja, kabeh ditaranjangan, teu dibaju teu disamping, boleklak pisan, buukna ngarerewig.

750. Henteu meunang digelung buuk ngarunday, dua Patih ngariring, lanjang ditaranjang, datang kana panjara, malaikat tunggu Brahim, pada lalumpat, tina panjara indit.

751. Pek diangkat panjara ku randa lanjang, gampang bae kaindit, reh malaikatna, nu nyekelan barudal, isineun ningali istri, nu ditaranjang, panjara geus kaindit.

752. Dongkap kana kai tempat pangdurukan, Patih merebes mili, ningali putrana, ibrahim hatur sembah, "nun ama ulah hawatir, mugi sing iklas, pasrah ka Maha Suci."

753. "Insya Allah putra mo kantos cilaka, lamun Robbul-'alaniin, maparinan rahmat, seuneu mo daek datang, didatangna oge tiis," bingah ramana, miarsa hatur Brahim.

754. Panjara teh diangkat parantos unggah, kana hurunan kai, luhureun panjara, kai deui diumpak, jeung injuk dilapis-lapis, dibanjur minyak, sut disundut sakali.

755. Seuneu hurung kawas gunung kahuruan, ngaguruhna lir banjir, mumbul muntab-muntab, caturkeun malaikat, awit malekat Jabrail, nu uluk salam, "ya ahi Nabi Brahim."

756. "Enggal sujud ka Allah nyuhunkeun rahmat, engke tinangtu kuring, ngahanjatkeun lara, tina ieu durukan," Nabi Ibrahim ngalahir, "Allah waspada, mohal henteu tingali."

757. Jabarail musna hoi Minkail dungkap, "ya ahi Nabi Brahim, neneda ka Allah, nyuhunkeun rahmating Yang, engke tinangtu sim kuring, ngayakeun hujan, mareuman kabeh geni."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

758. Seuneu tangtu pareum pisan ku cihujan, moal aya nu kari," Nabi Brahim jawab, „Allah nusipat basar, sipat rahman reujeung rahim, nu sipat qudrat," Minkail teras mulih.

759. Saundurna Minkail Israpil dungkap, "ya ahi Nabi Brahim, pang kaula datang, estu seja nulungan, kaula teh mawa angin, pikeun ngaburak, seuneu suluh ku angin."

760. "Lamun kersa ku kaula ditulungan, tangtu seuneu dibasmi," Nabi Brahim jawab," naha dawuhan Allah, atawa kersa pribadi, kula narima, irodat Maha suci."

761. Sanggeus musna Israpil Ijrail dungkap, uluk salam ka Nabi, "alaekum salam, Ibrahim Halillulah, kuring rek nulungan Nabi, ku tina welas, sanget ngiring prihatin.

762. "Lamun kersa ku kaula ditulungan, Namrud saabdi-abdi, digebos sapisan, tangtu sadaya modar, geus moal aya nu kari, seuneuna musna," Nabi Brahim ngalahir.

763. "Nuhun pisan lamun reujeung idin Allah, Gusti Robbul'alamin, anu sipat rahman, maring rahmat ka kula, nanging mun kersa pribadi, alhamdulillah, tingal bae ti langit."

764. Musna mulih Ijrail hoi dongkap *ayat,* pasihan Maha Suci, mung dua kalimah, *qulyana rukuni bardan, salamun'ala Ibrahim, birohmatika, ya arhamarrohimin.*

765. Ayat eta ku Nabi anu diwaca, teu pegat lebet galih, dongkap ka ayeuna, diaranggo ku urang, mun aya nu keuna geni, jampena eta, Insya Allah walagri.

766. Najan ka nu kahuruan hamo mapay, ari Nabi Ibrahim, sanggeus seuneu muntab, henteu karaos panas, raos katebak ku angin, eukeur hareudang, cep tiis ngadalingding.

767. Seuneu mumbul matak reuwas anu ningal, hurunan kai-kai, bitu ting beledag, pangira sarerea, tangtu tulangna Ibrahim, lantaran bencar, Ibrahim mesem manis.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

768. Kocap Putri nu denok putra Sang Raja, ningal Nabi Ibrahim, tina papanggungan, katingal henteu owah, ngeunah-ngeunah bae linggih, kawas teu panas, panyangka Putri sakti.

769. Putri lungsur ka rama lajeng unjukan, "nun Gusti rama Aji, Ibrahim digjaya, ku seuneu henteu teurak, ngeunah-ngeunah bae calik, senangeun pisan, abdi mah bade bakti."

770. "Bade muru ka Ibrahim seja bela, rek guguru saka-li", Raja Namrud nyentak, "maneh jalma kasulap, poma ulah wani-wani, anu kitu mah, elmu nu ngagiringsing".

771. "Si Ibrahim ayeuna tangtu geus modar, mo aya anu kari, renghek jadi ruhak, isuk arek diguar", kacatur geus tengah peuting, Nyi Putri minggat, nyampeurkeun Nabi Brahim

772. Nyai Putri lajeng bae mecak-mecak, noel seuneu saeutik, dicagap teu panas, lajeng nyoba ditincak, karaosna teh bet tiis, brus asup pisan, nepi ka Nabi Brahim.

773. Nabi nyaur, "eh Nyai enok teh saha, bisa datang ka kuring, ku seuneu teu teurak", Nyi Putri hatur sembah, "awit abdi welas-asih, ningal Gamparan, ku ama dinyenyeri".

774. "Dupi abdi saestuna putra Raja, pun *Nanjar* wasta abdi, tina banget welas, ka salira Gamparan, abdi seja bela pati, dunya aherat," Nabi ngalahir manis.

775. "Sukur Nyai lamun enok kitu manah, piwelas diri nyai, ku akang ditampa, tapi kudu lakonan, ngucapkeun *kali-mah kalih,* tuturkeun akang, sing apal dina ati."

776. Heg *asyhaduanlaillahaillallah,* ari nu nomer kalih, *wa'asyhaduanna, Ibrahim Halillullah,* lajeng bae Nyai Putri, ngucap kalimah, sawuruk Nabi Brahim.

111. Sanggeus tetep islamna Nyi putri Nanjar, Nabi ngandi-ka deui, "enok kudu sobar, reh kakang keur didoja, sugan jaga tepung deui, ku kersa Allah, nu sipat rahman rahim."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

778. Eukeur kitu dius datang angin barat, seuneu kayu kabasmi, seuneu beak pisan, beresih jeung iebuna, nya kitu deui Nyi putri, dibawa topan les leungit tanpa lebih.

779. Diteundeunna ku Israpil di gunung *Kap,* dina lalahan resik, sirah cai herang, direka patapaan, batu gede namprak limit, tempatna calik, Nanjar lajeng semedi.

780. Sanagara galehger ku angin topan, ngadudud sapeupeuting, seuneu ngawang-ngawang, jalma pasulibrengan, majar kasakten Ibrahim, halna seuneuna, dikeukeupeul Israpil.

781. Taya seuneu anu ragrag kana imah, salamet teu kabasmi, Raja kaleungitan, putra Nyi Dewi Nanjar, ibur guyur mantri-mantri, tungteng neangan, ngotektak Nyai Putri.

782. Kocap Nabi lamina dina durukan, dongkap ka datang angin, nu ngajait bahya, tilu peuting lilana, seuneu musna Nabi indit, ka pileuweungan, angkatna beurang peuting.

783. Kacaturkeun masih gehger di nagara, gunung seuneu teh leungit, ti peuting ku topan, Putri tacan kapendak, masih guyur sanagari, neangan putra, ibu rama narangis.

784. Nu neangan ngaler ngidul ngulon ngetan, ngajajah tanah sepi, leuweung pigunungan, disaksrak dikotektak, Putri weleh teu kapanggih disangka wapat, bareng sareng Ibrahim.

785. Ruhak Putri disangka kakebut barat, aya nu ngomong deui, "Ibrahim digjaya, geus bisa nyipta topan," aya nu ngomong leutik, "bongan Sang Raja, ngaduruk Ki Ibrahim."

786. Nyai Putri lapur musna teu kapendak, nu ngarahrah baralik, tina geus mulanan, leuweung lebak dipapay, saparantos lami-lami, sahiji mangsa, Raja nyaur ka Patih.

787. Pilahirna "eh Patih Ajar jeung Amad, kula bet aya pikir, si Ibrahim nyata, kawas hade elmuna, bukti seuneu reujeung angin, beunang dititah, aing ge hayang ngaji."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

788. "Lamun urang katurunan elmu eta, tinangtu tambah sakti", Patih Amad nyembah, "leres dawuh Gamparan, manawi eta Ibrahim, manutanana, ka seuneu jeung ka angin."

789. "Lamun kitu" sembah Patih, "mangga nyoba", ngadamel deui geni", Raja ngarempagan, pek deui ngadurukan, ngahurun injuk jeung kai, nyieun durukan, pek disundut sakali.

790. Seuneu muntab ayana di luar kota, Raja ngandika deui, "seug saha nu suka, anu sanggup tiheula, mangke aing ti pandeuri, lamun geus nyata, seuneu henteu mateni".

16. KINANTI

791. Patih Amad nyembah matur, "sumangga abdi pribadi, tumut sakersa Gamparan, mung neda berkahna Gusti", lahir Raja "Sukur pisan, didoakeun lahir batin".

792. Patih ngagilingkeun baju, lajeng dicawet purikil, sabuk tarik dipageuhan, sanggeusna saged tarapti, ngawaca *ayat honghiang,* "cunduk bayu geni nyingkir".

793. Jleng luncat Den Patih gebrus, kana tengah-tengah geni, katingal ku sarerea, sakedapan ajal pati, tuluy renghek jadi ruhak, teu beda jeung areng kai.

794. Raja Namrud tambah ngungun, wuwuh ngangres jero galih, awit tapekong diruksak, kadua putrana leungit, katilu Den Patih Amad, maot jadi wadal geni.

795. Tina Raja Namrud ngungun, hoyong ngalilipur galih, lajeng bae suka-suka, pesta sabeurang sapeuting, ngadu maung ngadu badak, ngadu jalma reujeung sapi.

796. Tunda Raja nu keur wuyung, kocapkeun Nabi Ibrahim, geus naun-naun di tegal, mapay leuweung beurang peuting, unggah gunung mapay lebak, nyorang jungkrang mipir pasir.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

797. Najan Nabi mendak lembur, dilangkung bae ku Nabi, raos resep leuleuweungan, lampahna muji jeung dikir, beurang peuting henteu pegat, bakti ka Robbul'alamin.

798. Barang dina hiji waktu nabi mendak saung alit, kawas-kawas saung huma, nu bogana aki-aki, Kangjeng Nabi tuluy sindang, aki nanya " nu ti mendi."

799. Jawab Nabi, „nu ti Babul, geus lawas indit ti nagri, kaula jalma kasasar, ieu kabawah ka mendi," ceuk aki, "ka nagri Esam, Rajana eukeur prihatin."

800. "Sababna pang Ratu ngangluh, tacan aya beja sidik," Jeng Nabi deui mariksa, "ti dieu nepi ka nagri, sabaraha pal jauhna," ceuk aki "Jauh teh teuing."

801. "Lamun urang leumpang junun, lalampahan tilu peuting, sarta rea bebegalan, di jalan rea Bedewi, sok ngarebut bebekelan, urang kudu ati-ati."

802. Urang tunda nu di saung, gentos deui nu digurit, Sri Maha Prabu di Esam, eukeur nuju sedih galih, wireh anjeunna kagungan, hiji putra istri geulis.

803. Nami *Dewi Sarah* ayu, jangkung leutik camperenik, gepyak sarta hade basa, yuswa tujuh belaswarsi, jatnika saparipolah, handap asor manis budi.

804. Saban nyaur bari imut, kedep kejep wuwuh manis, raray munggah murub mubyar, tina kulit lemes limit, rea narpati nu nangis, ku lantaran kaleleban.

805. Rea raja nu geus cunduk, sumawon para bupati, sami nyanggakeun panglamar, emas inten jeung biduri, dirupikeun kaamengan, malar Nyai Putri asih.

806. Seueur deui nu lalucu, pepeten emas sinanggling, sinareng golek kancana, panonna berlian kuning, aya deui buburonan, sadaya emas rinukmi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

807. Nanging Nyai putri ayu, keukeuh henteu kersa kawin, alon Sang Raja ngandika, "kuma nya kahayang Nyai, mun enok teu carogean, saha nu nuluykeun nagri."

808. "Apan anak teh ngan enung, nunggal henteu aya deui, jadi ngan enok sorangan, nu baris nampa nagari, ngarundaykeun tuturunan, mangku bumi nyakrawati."

809. "Tina ama enggeus sepuh, meungpeung ama masih hurip, hayang ngarasa incuan, nu pinuluykeun nagari, ku hal eta poma-poma, enok kudu geura kawin."

809a. "Raja mana nu dimaksud, bupati-bupati mendi rea bupati nonoman, mana bae karep Nyai, anu jadi buah manah, ku ama moal dipahing."

810. Putri nyembah bari tungkul," nun ama Gusti Narpati, sumangga ngiring sakersa, nanging panuhun sim abdi, seja ngilikan sorangan, pameget anu peryogi."

811. „Sumangga piwarang kumpul, raja sinareng bupati, satria para nonoman, ku abdi bade dipilih, saha nu dipikasuka, tah eta jodo sim abdi."

812. Lajeng Sang Prabu ngadawuh, ka anu jadi papatih, ngembarkeun ka sadayana, pangersana Kangjeng Gusti, Ahad hareup mimitina, di alun-alun nagari.

813. Bende bewara geus ngungkung, surat ka unggal nagari, henteu aya nu kaliwat, tepis wiring pada nguping, niat budal bari midang, sugan kapilih ku Putri.

814. Datang mangsa cunduk waktu, ka poe Ahad geus nepi, kumpul para raja-raja, bupati jeung para mantri, ponggawa demang satria, panganggo paginding-ginding.

815. Tinggalebyar tinggalebyur, sutra beureum sutra kuning, raksukan laken sakelat, panganggo para bupati, ngungkulan sudagar emas, gagantel erloji angkik.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

816. Paneja kabeh gumulung, „muga Nyai Putri asih, bogoheun terus kagendam, tangtu nadar meuncit sapi," aya nu rek meuncit onta, sawareh rek meuncit munding.

817. Geus heurin di alun-alun, rek meh henteu bisa usik, payungna patinggalebyar, saparantos beres baris, lajeng Nyai Putri medal, nitih jampana rinukmi.

818. Upacara opat puluh, nyarangking bandrangan kuning, narumpakan onta belang, ramana ngiring pandeuri; nitihan gajah malela, diiring mantri bupati.

819. Lajeng ngider alun-alun, sanggeus meunang tilu balik, Putri ningalan satria, para mantri jeung bupati, sumawonna para raja, tapi teu aya anu sir.

820. Rea nu pagulung-gulung, samalah silihtampiling, beungeut munggah ngagaralang, marebutkeun Nyai Putri, atuh ribut gulang-gulang, kawajiban kudu nyapih.

821. Kacatur Ibrahim rawuh, angkat mapay pipir kikis, kasedekkeun ku nu loba, Nyi Putri awas ningali, hantem dipencrong ditingal, Nyai Putri imut manis.

822. Ceuk manah „tah ieu punjul, lalaki ampir baketi, nanging ngan ieu sorangan, anu cocog reujeung ati," saputanganna dilepas, ragrag mener ka Ibrahim.

823. Teu beunang dikebut-kebut, dikepeskeun beuki meulit, wantuning ku malaikat, cerecet dibeulit-beulit, ti dinya ngaguruh surak, geleger mariem muni.

824. Ibrahim lajeng disaur, dipapag ku para mantri, Nabi Ibrahim mariksa, ka sakabeh para mantri, „kaula naon nya dosa, henteu hiri henteu dengki."

825. Para mantri unjuk hatur, ,,anjeun ulah rempan galih, anjeun teh meunang darajat, eta saputangan meulit, jadi tanda anu nyata, anjeun ngajodo ka Putri."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

826. „Tah eta sababna kitu,pangna disaur ku Gusti," lajeng Nabi Brahim angkat, diiring ku para mantri, henteu kungsi lila dongkap, ka payuneun Sri Bupati.

827. Para tumenggung karumpul, kanduruan demang patih, tumenggung kaliwon rangga, mando payuneun Jeng Gusti, ponggawa pada Ponggawa, mantri jejer pada mantri.

828. Sanggeus Nabi Brahim rawuh, dilinggihkeun dina korsi, henteu lila antarana, Sri Nata ngalahir manis, ,,kangputra katuran dongkap, mila ku paman diangkir."

829. „Bade naros lembur matuh, nya bale geusan ngajadi, nagara ancik-ancikan, sareng saha nya wawangi, ayeuna aya di Esam, naon anu dipigalih."

830. Ta'dim Nabi Brahim matur, „nun pariksa Kangjeng Gusti, abdi ti Babul nagara, nami pun Nabi Ibrahim, pun bapa Den Patih Ajar, pang ka dieu seja ulin."

831. Raja Sam deui ngadawuh, „sukur dipareng pinangggih, mama hatur sawakcana, awit anak ngan sahiji, istri teu daek rangkepan, margi teuing ku pipilih."

832. „Pirang-pirang Raja cunduk, ngalamar henteu ditampi, tina budakna basangkal, pipilih hayang nu leuwih, munggah ngadegkeun sembara, sangkan gampang geusan milih.

833. „Nya putra anu dituju, anu ku enok kapilih, ayeuna karep pun paman, putra teh pamugi-mugi, kersa ka gedong gareja, jeung pun anak akad kawin."

834. Nabi Brahim gancang matur, „Insya Allah seja ngiring, sakumaha kersa ama, nanging panuhun sim abdi, ama kedah lebet Islam, sumawonten Nyai Putri."

835. „Reh sim abdi Nabi Rasul, ngemban timbalan Yang Widi, ngajungjung agama Islam, ngagempur mahluk nu kapir, mun ama maca sahadat, mangga abdi bade ngiring."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

836. Sadaya pada ngaranjug, miarsa saur Ibrahim, angot Sang Sri Maha Raja, werana munggah ngagidir, gorowok Raja ngandika, „gagah temen si Ibrahim."

837. „Wani-wani ngucap kitu, hareupeun para bupati, di hareupeun aing pisan, jadi sedil pikir aing, sok mending mun saenyana, yen enya sia teh Nabi."

838. Nabi Ibrahim pok nyaur, „upami teu dipigalih, eta mah taya wagelan, anamung mengke di ahir, tangtos aya benduning Yang, reh henteu anut ka Nabi."

939. ,,Ayeuna abdi rek wangsul, rek nempuh nagara Babil, eta Raja panggedena, di dunya taya nu nanding, eta keur kanggo wiwitan, mun teu taluk rek dibasmi."

940. „Upami Babul geus gempur, sarta Rajana kacangking, di dieu mangka iatna, rehing ieu nagri leutik, upami teu enggal Islam, pasti nagri burak-barik."

841. „Poma-poma mangka emut, tangtos sadaya tingali, pituturna sepah-sepah, jaman eyang Enoh Nabi, eyang Hud anu kadua, tilu eyang Saleh Nabi."

842. „Sadaya teu gaduh batur, estu ngan Nabi pribadi, nandingan ratusan raja, sinareng para bopati, ku Nabi teu burung gemprah, tah ayeuna kitu deui."

843. „Angot abdi Nabi Rasul, Ibrahim Halilullahi, kawuwuh nyekel syareat, kersana Robbul'alamin, nu kagungan bumi 'alam, bumi langit tujuh lapis."

844. „Lamun Gamparan teu tumut, ayeuna sim abdi amit," lajeng Nyai Dewi Sarah, haturan barina nangis, ,,mun abdi henteu laksana, nikah ka Nabi Ibrahim."

845. „Sim abdi amit rek milu, ka kersa kakang Ibrahim, paeh hirup seja bela, siang wengi bade ngiring, abdi seja asup Islam, bade nurut lahir batin."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

846. Nabi Ibrahim pok nyaur, „nampi pilahir Nyi Putri, kakang seja nampa pisan, lamun Islam Nyai Putri, sarebu alhamdulillah, sarta banget suka ati."

847. Ti dinya Ratu barempug, tujuh poe tujuh peuting, jeung kabeh para ponggawa, ngamanah hatur Ibrahim, perkawis tiwas baheula, asal teu nurut ka Nabi.

848. Kadua Nyi Putri kukuh, maksa rek bumela pati katilu bisina enya, si Ibrahim enya Nabi, bisi enya matak ruksak, kabeh rempug pada ngiring.

849. „Gampang engkena ka payun, lamun cidra lain Nabi, ayeuna lakonan heula, malar salamet nagari," sadaya geus pada rempag, satutugna tujuh wengi.

850. Ibrahim lajeng disaur, dicandak kumpulan deui, geus beres para ponggawa, bupati demang ngabei, henteu lami Nabi dongkap, linggih jajar sareng Patih.

851. Lajeng Sang Prabu ngadawuh, „eh putra Nabi Ibrahim, ama enggeus rerempagan, jeung kabeh para bupati, sadaya ngiring pangersa, lebet ka agama Nabi."

852. Teras sadaya diwuruk, sahadat kalimah kalih, *asyhadu anlaillaha, illallah* kalimah hiji, pindo *waasyhaddu anna, Ibrahim Halillullahi.*

853. Sanggeusna kabeh nu kumpul, maraca kalimah kalih lajeng sami sasalaman, tangkep tangan jeung Ibrahim, lajeng Nabi ngaos dunga, sujud ka Nu Maha Suci.

854. Geus tutug kenging saminggu, lajeng nikah Nabi Brahim, ka Nyi Putri Dewi Sarah, lugina pameget istri, pesta-pesta rarameean, meuncit onta meuncit sapi.

855. Lawas-lawas kenging taun, metakeun agama Nabi, satria para ponggawa, ngislamkeun ka tepis wiring, ngaracu sugri berhala, mungkurkeun tabeat lami.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

17. PANGKUR.

856. Ari dina hiji mangsa, waktos kumpul bupati para mantri, demang rangga jeung tumenggung, menak sabawah Esam, pepek seba kumpul di paseban agung, Sang Raja Esam geus lenggah, satata jeung Nabi Brahim.

857. Sang Raja Esam ngandika, ka mantuna Kangjeng Nabi Ibrahim, „ayeuna ama geus sepuh, sumeren karajaan, ama pasrah sumangga ku putra urus, ama seja ngabagawan, seja bakti ka Yang Widi."

858. „Ama mo asa mo jiga, taya deui anak mung tuang rayi," Nabi Brahim alon nyaur, „nuhun ka kersa ama, nanging waktos ayeuna kersa Nu Agung, abdi kedah nempuh heula, Raja Namrud nagri Babil."

859. „Lamun dipareng ku Allah, sasih payun abdi sumeja indit, bade nempuh Raja Namrud, margi kersaning Allah, di dieu mah abdi-abdina geus taluk, sami kapangjingan iman, teu matak jadi hawatir."

860. Sang Prabu deui ngandika, „kahayang mah cing ulah rusuh teuing, tempo dua tilu taliun, nunggu heula di Esam, mangke budal ti dieu angkat ngarurug, ambeh rempeg bahan perang, bedil mariem perjurit."

861. „Bupati kerid sadaya, tangtu kabeh pada bumela pati, najan ama bade milu," Nabi Brahim ngandika, „nuhun ama ku putra langkung kasuhun, abdi moal mawa balad, temah ngaririba pikir."

862. „Sim abdi bae sorangan, ambeh senang lugina hampang-himping, manawi bae Yang Agung, masihan pangawasa, malaikat pikeun pibatureun nempuh," sanggeus Sang Raja miarsa, pihatur putra Ibrahim.

863. Gegebeg jeung humandeuar, „aduh-aduh ieu nyata perjurit, Raja Namrud leuwih agung, Brahim sanggup sorangan, ka-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

beneran boga minantu teh pamuk," para bupati sadaya, sami kaget dina galih.

864. Kabeh pada humandeuar, ngusap dada, „aduh teu nyana teuing, untung urang geus tumungkul, lamun bareto baha, enggeus tangtu urang bareto ge tumpur, pangaruh Nyi Putri Sarah, nya denok nya hade wisit."

865. Urang kabawa ku eta, anu geulis bisa milih lalaki, mun teu ku eta mah lebur," pada muji sadaya, pada ngalem nu denok hade pangaruh, henteu panjang dicarita, sadaya sami marulih.

866. Kocap dongkap ka bulanna, Nabi Brahim pamit ka rama Aji, kersa rek angkat ka Babul, Raja Esam ngandika, „tamba keueung candak bupati tumenggung, demang rangga kanduruan, mantri-mantri jeung perjurit."

867. Nabi Ibrahim haturan, ,,henteu kedah abdi bade pribadi, putra ge moal dibantun," saur Nyi Dewi Sarah, ,,lamun abdi ku kakang bade dikantun, sim abdi paehan heula, ulah ditinggalkeun hurip."

868. Upami teu paeh heula, tangtos abdi newek badan pribadi," Ibrahim ngajentul imut, miarsa saur garwa, „lamun kitu atuh urang hade milu, geura gagancangan dangdan, nganggo kareteun pribadi."

869. Sang Ratu maksa sadia, Raden Patih kapeto kudu ngiring, mawa mantri jeung tumenggung, sadia dua gajah, keur Ibrahim jeung titihan Raden Ayu, anu jajap dijangjian, mung dongkap ka wates nagri.

870. Gancangna sanggeus sadia, Nabi Brahim munjung ka rama Aji, nya kitu deui ka ibu, miwah Nyi Dewi Sarah, ibu rama ngangresna kaliwat langkung, tina rek pisah jeung putra, mangkaning putra sahiji.

871. Lajeng Nabi Brahim jengkar, diiring ku Patih jeung para mantri, ponggawa demang tumenggung, barang sanggeus darong-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kap, kana wates nu ngiring dijurung wangsul, teu kenging aya nu tinggal, kajabi ti Nyai Putri.

872. Nabi Brahim teras angkat, sareng garwa sup kana leuweung kai, turut leuweung luwang-liwung, Nyai Putri kalempohan, tina mopo angkat rampayak-rumpuyuk, Nabi Ibrahim teu sabar, lajeng garwana diais.

873. Lami-lami beh mendakan, hiji peti gede panjang tur jati, tutupna dialus-alus, ku Nabi ditingalan, kawas-kawas peti bawa nu calimud, urut bangsat maling barang, lajeng ku Nabi dicobi.

874. Diukur-ukur ka garwa, sedeng pisan manjing jalma sahiji, lajeng Dewi Sarah asup, cukup jeung tumaninah, sanggeus pageuh ditalian jung dipanggul, Nabi Brahim kawas dagang, mamanggul peti sahiji.

875. Angkat teu aya eureunna, salianna tina waktu ngabakti, lawas-lawas manggih lembur, tuluy mapay jajahan, lami-lami lebet ka nagara *Amus,* nagara gede kacida, menakna pangkat *bupati.*

876. Nabi Ibrahim papapag, jeung pacalang nu mulang mentas kemit, nanya „naon nu dipanggul, naha barang dagangan, encit sutra laken-laken pikeun baju, atawana barang gelap, madat larangan nagari."

877. „Coba geuwat-geuwat buka, hayang nyaho naon eusina peti, ulah rek sumput-salindung," Nabi Ibrahim jawab, „lamun maneh bisa muka aing sukur, sabab aing mah teu kuat, beuratna kaliwat saking."

878. Pacalang bengis ngajawab, „sia jalma teu nurut ka pulisi, hayu maneh kudu milu, ngadeuheus ka nagara," Nabi Brahim angkat nuturkeun ti pungkur, sasumpingna ka nagara, dipariksa ku Den Patih.

879. Cek Patih „cing geura buka, eta naon eusina dina peti," Ibrahim masih teu nurut, „lamun sampean bisa, muka peti kaula nya hatur nuhun, kula mah teu niat muka," Den Patih bendu kawanti.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

880. Lajeng unjukan ka Raja, ,,aya jalma nu liwat manggul peti, sina dibuka teu nurut, teu kenging dipariksa, rupina teh ngahaja disumput-sumput," ti dinya Raja ngandika, Jalmana bawa ka aing."

881. Teras Ibrahim dibawa, sarta peti katur ka Sri Bupati, lajeng Sang Raja ngadawuh, „maneh anu ti mana, rek ka mana nya seja anu dijugjug," Nabi Ibrahim ngajawab, „ti Esam bade ka Babil."

882. „Estu ti nagara Esam, dupi wasta sim abdi pun Ibrahim," Sang Raja deui ngadawuh, ,,peti naon eusina, coba buka maneh ulah rek salingkuh, ka urang kudu balaka, eusina arek diroris."

883. Ibrahim deui haturan, „sewu nuhun pangersa Sri Bupati, namung ulah jadi bendu, reh eta barang murka, mun dipaksa temah matak jadi guyur, mugi aya pangampura, reh Gusti pangkat Bupati."

884. Sri Nata deui ngandika, „lamun kitu nya bedegong si-laing, cing Ibrahim ulah kitu, nu matak urang maksa, bisi eta barang teh beunang calimud," Jeng Nabi gaduh emutan, waktos mendak eta peti.

885. Inggis peti bawa bangsat, urut eusi barang anu dipaling, lajeng Nabi deui matur, ,,abdi teu wantun muka, najan dugi ka dipaksa hamo purun, sumangga ieu sosina, sae buka ku Jeng Gusti."

886. Sang Prabu sanggeusna nampa, peti lajeng dibuka ku Narpati, barang bray Raja ngaranjug, ningal cahaya hibar, raray Putri gumebray hurung ngagebur, Sang Raja sanget kabita, dirong-kong bade diais.

887. Kakara oge didongkang, tuluy kemper pananganna Narpati, dipaksa bade diambung, soca dadak sakala, teu ningali sarta nu kenca katuhu, atuh Sang Nata teh tiwas, nya kemper nya teu ningali.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

888. Nabi Ibrahim haturan, ,,pangna abdi teu wantun muka peti, bilih temah matak kitu, ayeuna kabuktian," Sang Raja teh totobatan mundut ampun, Ibrahim deui haturan, ,,kedah tobat ka Nyi Putri."

889. Lajeng Sang Prabu haturan, ka Nyi Putri tobat mo deui-deui, terus Nyi Putri ngawangsul, „Jeng Gusti kedah tobat, ka pun lanceuk reh eta anu dipunjung, panutan salalamina, sanes tobat ka sim abdi."

890. „Tuturkeun sapiwurukna, sakersana lakonan masing tigin, tinangtos lulus rahayu, rehna pun lanceuk mah, sanes jalma bantrak-bantrak urang lembur, estu Kanjeng Nabiyullah, Ibrahim Halillullahi."

891. Kaget Sang Nata miarsa, lajeng nyuuh neda hampura Nabi, sangkan waras sakapungkur, Nabi alon ngandika, „hade pisan menta hampura ka Rasul, panyakit tangtu waluya, mulang ka asal bihari."

892. „Tapi kudu asup Islam, cicirenna maca kalimah kalih, tapekong berhala racut, sabab eta teh setan, nya sumujud kudu ka Gusti Yang Agung, nu ngadamel bumi alam, nya Allah Robbul alamin."

893. Sang Raja Amus haturan, „sakumaha piwuruk Kangjeng Nabi, tanwande kaula nurut, malah somah sadaya, gede leutik sadaya sami kahatur, asal kaula waluya, cara baheula bahari."

894. Nabi nyaur sarta bingah, ,,sukur pisan lamun manah geus gilig, sed ka dieu anjeun maju sarta madep ka kiblat," dua indung panangan kenca katuhu, dicepeng ku Nabiyullah, diwuruk *kalimah kalih.*

895. Sanggeus diwuruk syahadat, rahmat Allah panyakit Raja leungit, kitu kudrating Yang Agung, waras sapadamayan, calik sila Sang Nata bari ngarangkul, kasawatna tuluy musna, ilang leungit tanpa lebih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

896. Lajeng kabeh para putra, saharita pada diwuruk deui, saeusi karaton rukun, panataning agama, salat jakat puasa henteu kalangkung, wajib perdu sunat wenang, batal haram makruh najis.

897. Nabi maparin tulisan, rukun Islam keur muruk. abdi-abdi, sejen poe mantri kumpul, kabeh kapala kota, di paseban teras Jeng Raja ngadawuh, ngembarkeun yen enggeus Islam, anut agama Jeng Nabi.

898. Kacarita geus nerekab, eusi kota awewe jeung lalaki, sadaya sami aranut, malah ka padesaan, lawas-lawas somahan tambah rahayu, kacatur deui Sang Raja, keur caralik sareng Nabi.

899. Teras Sri Nata haturan, ka Jeng Nabi „kaula hatur bakti, hiji istri kenging nimu, ti puncakna gunung Kap, nanging eta henteu puguh rama ibu, pihaturna henteu terang, manawi turunan ejin."

900. „Nyanggakeun hatur lumayan, pirencangeun anggoeun tamba sepi, mung adatna rada kitu, saperti anjeun pisan, ku pameget weleh teu kenging diganggu, kawas peta nu keur tapa, istirakat beurang peuting."

901. Nyi Dewi Sarah ngandika, „hayang terang di mana eta istri," lajeng *Nyi Nanjar* disaur, henteu lami jol dungkap, dikukudung ku mukena henteu ucul, Nyi Nanjar dungkap munjungan, lajeng sujud ka Jeng Nabi.

902. Dewi Nanjar henteu samar, puguh eta Gusti Nabi Ibrahim, mung Dewi Sarah nu tambuh, tina kakara pendak, Nanjar oge ka Sarah mah nembe tepung, lajeng Dewi Sarah nanya, „rayi istri nu ti mendi."

903. Dewi Nanjar pok haturan, „sayaktosna kangrai putri Babil, pun bapa teh Raja Namrud," teras Nanjar carita, tina awal dongkap ka harita tepung, ngahuleng Nyi Dewi Sarah, „bener" pilahir Jeng Nabi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

904. „Eta teh kitu asalna, Dewi Nanjar dicandak ku Israpil, nya ieu ka Raja Amus," lajeng Putri ditampa, sarta teras ku Nabi Brahim diaku, jeung maos alhamdulillah, „duh Nyai rahmat Yang Widi."

905. Sarah Nanjar rerentetan, cek babasan ka cai jadi saleuwi, teu seueur deui dicatur, nagri Amus geus Islam, kudroting Yang gampil Jeng Nabi nya nempuh, teu kalawan diperangan, henteu kungsi mandi getih.

906. Saparantos lawas-lawas, Nabi Brahim ka Esam ngintun tulis, yen nagri Amus geus taluk, saabdina geus Islam, kocap Raja Sam nampi serat ti mantu, bingaheun taya hinggana, bari muji ka Yang Widi.

907. Sanggeus sataun lilana, Kangjeng Nabi sinareng dua putri, lalinggih di nagri Amus, lajeng Nabi kempelan, saponggawa mantri kota nagri Amus, sumawonten Kangjeng Raja, maksadna pamit rek mulih.

908. Nyarios ka Sang Sri Nata, „dinten enjing abdi dek mios deui, nu ditinggal mugi lulus, ngajalankeun agama, sapapagon Islam, poma mangka turut, abdi rek nuluykeun lampah kersana Robbul'alamin."

909. Raja Amus pok haturan, „sugan kersa nyandak balad peijurit, ponggawa demang tumenggung," Nabi Brahim ngandika, ,,ulah aya sahiji jalma nu milu, ridu nyusahkeun di jalan, mending pribadi teu pusing."

910. Henteu kocap ti peutingna, pukul tilu jengkar deui Jeng Nabi, istri dua henteu kantun, Dewi Sarah jeung Nanjar, diiringkeun ku Kanjeng Nabi ti pungkur, angkat anca rereongan, kawas anu keur pelesir.

911. Dewi Sarah Putri Nanjar, sami sakti sareng digjaya leuwih, ningal anu geus dicatur, sakitu digjayana, dipasihan rahmat ku Nu Maha Agung, angot Nabi Ibrahim mah, da puguh eta mah Nabi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

912. Teu kacatur di jalanna, enggeus kira meunang sabulan leuwih, laliren di lahan alus, rata tur lempar jembar, aya tangkal kosambi tilu ngariung, ti dinya lajeng ngiuhan, tiluan sami caralik.

913. Dua putri sami payah, lajeng ebog dipangkon ku Jeng Nabi, kiwa tengen kana teku, sami kulem ngalenyap, henteu kantos lami Jabarail cunduk, ngemban kersaning Pangeran, „Ya Nabi Brahim kakasih."

914. „Gusti Allah ngintun salam, ka Gamparan Nabi Halillullahi, ieu lahan geura ukur, terus nyieun nagara, pikeun jaga bubaran Nabi sadarum, ngaran *Baetalmukadas,* ieu tanah leuwih suci."

915. Sanggeus Jabrail haturan, henteu lami mulih deui ka langit, Nabi Brahim tuluy nangtung, sarta tangan gugupay ngulang-ngulang ngaler ngetan ngulon ngidul, teu kanti kenging naunan, parantos jleg ngadeg nagri.

916. Ngaran Baetalmukadas, abdi-abdi rea nu resep mukim tatanen sadaya cukul, jalma seueur nu datang, dagang laya balantik sami aruntung, geus aya imah ratusan, palataranana resik.

917. Barang sanggeus lila-lila, di dinyana Nabi Ibrahim nya linggih, sarta cukup sarat kaum, sadaya aribadah, maksad Nabi kersa rek nuluykeun laku, bade nempuh *Namrud* kupar, kersana Robbul'alamin.

918. Lajeng ngadamel kumpulan, sarat kaum sareng sadaya mu'min, ngetang keur jengkar ngarurug, ka Babul Raja kupar, mumin-mumim santri miwah sarat kaum, seja ngiring sabillullah, ngemban kersa Maha Suci.

18. MAGATRU.

919. Lajeng Nabi Ibrahim budal ngarurug, sarencangna santri mumin, modin-modin urang kaum, anu seja ngiring sabil, suka lilah najan maot.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

920. Kacarita parantos dongkap ka Babul, areureun di tepis-wiring, pek dangdan nyieun tatarub, saung-saung gede leutik, pikeun pigeusaneun mondok.

921. Henteu lami geus rengse ngadamel saung, ngan opat saung laleutik, hateup eurih tihang haur, bilikna oge jarami, jeg pondok tukang badodon.

922. Sareresna sadaya sami karumpul, ngandika Nabi Ibrahim, „kaula rek ka kadatun, meungpeung keur pinuju sepi, sangkan salse cacarios."

923. Nabi angkat nyalira teu nyandak batur, geus sumping ka lawang kori, nu kemit gancang ngarubung, „eh ieu anu ti mendi, norojog arek ka jero."

924. Saur Nabi „naha maneh bet karitu, kapan urang teh Ibrahim, baheula urang geus wawuh, jeung maraneh sobat dalit, urang mah teu acan poho."

925. Unggal panto Jeng Nabi nyaurna kitu, sadayana pada idin, nu kemit sami narurut, kana kersana Jeng Nabi, anjeunna lajeng ka jero.

926. *Raja Namrud* kasampak ngarunday rambut, keur di-siaran ku istri, kaget ningal Brahim rawuh, cengkat barina ngalahir, „kawas budak nu bareto."

927. Nabi Brahim ngawalonan ,,nun sumuhun." Sang Raja ngandika deui, „henteu nyana sia hirup, sangkaan aing mah pasti, sia teh geus tangtu kojor."

928. Nabi Brahim ngajawab barina imut, „rahmat ti Robbul 'alamin, anu masihan pitulung, mila abdi datang deui, ngemban kersaning Yang Manon."

929. „Kangjeng rama mugi ayuna tumungkul, ngabakti ka Maha Suci, sujud ka Gusti Yang Agung, ngucapkeun *kalimah kalih,* meungpeung aya keneh tempo."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

930. „Mangga manah abdi parantos diduruk, tadi oge dipilahir, parandene masih hirup, tina rahmating Yang Widi, tah eta geus jadi conto."

931. „Malah putra Dewi Nanjar oge hirup, kenging rahmatna Yang Widi, mung ayeuna henteu milu, aya di Betalmukadis, parantos ageung tur denok."

932. Raja Namrud tadina kalangkung bendu, geus arek diubrak-abrik, Ibrahim arek dikepuk, lemperna sanggeusna nguping, yen putra Nanjar teu maot.

933. Raja Namrud ngalahir jeung rada seru, „sukur teuing eh Ibrahim, aing milu muji sukur, lamun Nanjar masih hurip, aing geus ngarasa sono."

934. „Tapi pasal aing dititah tumungkul, aing mah teu sudi najis, sia teh kakara hirup, umur kakara sapeuting, lir simeut ngalawan bango."

935. „Raja mana ka aing anu teu taluk, jagat satungkebing langit, ngan aing Raja nu punjul, taya nu wani cilimit, ngan sia anu bedegong."

936. Nabi masih hormat bubuhan ka sepuh, „leres lahir rama Aji, nanging eta sih Yang Agung, sanes kahayang pribadi, ama teh kedah rumaos."

937. „Hirup ama estu kersaning Yang Agung, Anjeunna anu maparin, Allah nu sipat kodirun, nu kagungan pati hurip, taya sanes mung Yang Manon."

938. Raja Namrud ngandika bari jamedud, „aeh-aeh si Ibrahim, kalah ka tuluy ngarahul, ku aing mo diperduli, lamun sia hayang nyaho."

939. „Hade isuk sia datang milu kumpul, ayeuna mah enggeus burit, Gusti sia rek digempur, magar ayana di langit, ku aing arek dirampog.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

940. Sanggeus kitu Kanjeng Nabi lajeng mundur, terasna ka rama Patih, rama kasampak jeung ibu, di bumi nuju caralik, hoi putra lajeng dirontok.

941. Ibu nangis bari putrana dirangkul, „Ujang teu nyana teh teuing, sihoreng teh masih hirup, panyana ibu lastari, paeh basa keur diobong. (1)

942. Lajeng Nabi ka rama Patih bruk sujud, ramana ragrag citangis, ngalahir bari sumegruk, ,,anaking teu nyana teuing, digjaya taya nu nyaho."

943. ,,Horeng estu Ujang teh satria luhung, seuneu ge taya nu wani, sumawonna matak tutung, teu aya tatu seutik, atuh ama banget atoh."

944. „Cing carita ka ama anu saestu. ti dieu Agus ka mendi, kuma peta keur diduruk, da ama mah teu ningali, tina teu kaduga nenjo."

945. Lajeng Nabi Ibrahim ka rama matur, „keur waktos di jero geni, tina awit keur diduruk, seuneu tiis cara angin, dongkap ka Nanjar ngarontok."

946. „Tina ngesto Nanjar ka abdi teu tutung, dongkap ka datangna angin, ku angin seuneu dikebut, Nyi Nanjar kabawa angin, ti dinya abdi ngalolos."

947. „Leuleuweungan lumaku malipir gunung, ari sanggeus lami-lami, abdi mendak hiji lembur, ti lembur teras ka nagri, di Esam abdi lalajo."

948. „Ningal anu sembara putra Sang Prabu, nyembarakeun Nyai Putri, saha bae nu katuduh, ku Putri kanggo salaki, pareng abdi nu kapeto."

949. „Lajeng kawin saparantos Raja taluk, tungkul sadaya ngabakti, ti Esam putra teh tuluy, teu lami beh mendak deui, nagri Amus gede kahot."

(1) Dibeuleum

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

950. „Henteu lami Raja Amus teras anut, lebet ka agama Nabi, di Amus kangputra tepung, jeung Nanjar anu ku angin, amprok pada henteu poho."

951. ,,Henteu lami ti Amus putra teh tuluy, dongkap ka leuweung nu suni, lahan jembar sarta alus, di dinya kangputra lami, ngababakan sareng bojo."

952. „Lami-lami babakan ngajadi lembur, lembur *Baetalmukadis,* ratusan jalma nu matuh, ayeuna geus jadi nagri, marga pitulung Yang Manon."

953. Ti Mukadas putra mangkat seja nempuh, Raja Namrud nu diperih, diteda supados taluk, nurut ka agama Nabi, nya ayeuna putra caos."

954. „Wireh kitu sanget abdi nya panuhun, ka ama ka ibu sami, mugi-mugi sami tumut, ka pihatur jisim abdi, kedah nyembah ka Yang Manon."

955.' „Bagja ama nya putraan Nabi Rasul, nu natakeun eusi bumi, ka sadaya mahluk-mahluk, marentah gentos agami, ulah nyembah ka tapekong."

19. ASMARANDANA.

956. Kareungeu ku Raden Patih, sakumaha saur putra, atuh bingah manahna teh, geus ngereh dua nagara, nu kaitung santosa, ngan anjeunna rada bingung, dumeh kabawah ku Raja.

957. Den Patih ngalahir manis, ,,Ujang ama saayeuna, masih keneh menta tempo, engke bae ka hareupna, upama Kangjeng Raja, ka Ujang enggeus sumujud, ama ge tangtu ngiringan."

958. Nabi Brahim matur deui, ka ibu miwah ka rama, ,,Raja Namrud tangtos jebol, upami keukeuh teu pasrah, teu nyembah ka Pangeran, tangtos ku abdi diamuk, Insya Allah wande burak."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

959. Den Patih ngalahir deui, „lah budak teh enya gagah, istuning leber wawanen, tapinu geus kabuktian, cacak budak sorangan, dua Raja geus tumungkul, ngan ieu tacan karuhan."

960. Ramana ngalahir deui, „cing Ujang sabar heulaan, dagoan pupusna bae, reh Raja Namrud geus sepah, teu aya deui putra, ngan Nyi Nanjar bae wungkul, nu geus dicangking ku Ujang."

961. Moal saha nu ngaganti, ngan awak minantu Raja, tina kitu sabar bae," Jeng Nabi Ibrahim cengkat, „ama eta ucap setan, lemes manis temah kupur, putra estu Halillullah."

962. „Mo kenging ku saur manis, mo beunang diupah-upah, sadaya kersa Yang Manon, nu ngagem sabumi alam, miwah sawerga pisan, eta saur anu kitu, ngotoran jalanna rahmat."

963. Ramana ngalahir deui, „nya Ujang ari kitu mah, ama menta tempo bae, kumaha engke wekasan ari geus puguh Raja, upama anjeunna taluk, ama oge tangtu pisan."

964. Kacaturkeun di nagari, isukna enggeus sadia, kumpul di paseban gede, ponggawa reujeung satria, bopati demang rangga, di alun-alun ge pinuh, rek ningal merangan Allah.

965. Sang Raja Namrud geus linggih, di tengah-tengah paseban, kempel pangagung sakabeh, Nabi Ibrahim geus lenggah, di payuneun Nalendra, lajeng Sang Prabu -ngadawuh, „Ibrahim mangka iatna."

966. „Pangeran sia di mendi, ku aing rek didatangan, mun baha arek dibangkol, sukur lamun gancang pasrah, jeung terus kumaula, ku aing meureun dima'lum sadosana dihampura."

967. Nabi Ibrahim ngalahir, *„a'udubillahiminha,"* horeng sia tambah ngaco," Sang Raja deui ngandika, „Brahim tenjo ku sia, ayeuna aing rek ngapung, neangan Pangeran sia."

968. „Sanajan di luhur langit, ku aing arek diudag, ka mana ngapakna bae, aing boga *panah wisa,* bisa nyusul nu samar, najan nyumput wande timu, reh panah aing digjaya."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

969. Sang Raja miwarang Patih, mundut manuk tutunggangan, manuk nya jangkung nyagede, ngaranna manuk *Garagas,* hulu siga hulu onta, awakna sagede saung, jangkungna lima belas gas.

970. Na tonggongna nganggo joli, sigana taya kabeurat, geus baku parabotna teh, rinukmi emas salaka$_r$ palisir sutra-sutra, katingal pa ting galebyur, lajeng manuk ditunggangan.

971. *Panah wisa* geus dicangking, nyandak deui hiji rencang, nujum nu kasebut kahot, jegur mariem dipasang, surak ambal-ambalan, manuk mesat hiber mangprung, ngalayang di awang-awang.

972. Ti handap teu katingali, bawaning luhur hiberna, geus luhur R^ja marios, „eh nujum wasis kumaha, ieu anggeus meujeuhna, ngalepas panah ka luhur," pihatur nujum „sumangga."

973. Lajeng panahna dicangking, disipat lajeng dilepas, geus nyemprung panahna nyeot, lajeng Jabarail dungkap, panah enggal dicandak, diusap ku getih ngucur, disangsangan dadagingan.

974. Panah dibalikkeun deui, ragrag ka tengah jampana enggal ku Raja dirongkong, ditingal panah getihan, jeung mawa daging pisan, Sang Raja bungah kalangkung, sangkana Allah nu beunang.

975. Enggal manukna digitik, nyirorot turun ka handap, sadongkapna surak rame, ngaguruh ayeuh-ayeuhan, geus repeh nu sarurak, Ibrahim lajeng disaur, piwarang mariksa panah.

976. ,,Eta tenjo panah aing, ti langit kakara mulang, pinuh ku getih lamokot, sarta mawa daging pisan, tanda Pangeran sia, ayeuna puguh geus rubuh, rek kumaha karep sia."

977. Ibrahim ugalahir bengis, *a'udubillahiminha,* behna mah ari nu gelo, datang ka kitu ucapan, sia satruning Allah, dago mo lila tumurun, hukuman Allah ta ala."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

978. Jeng Nabi mios teu pamit, angkatna ka pasanggrahan, kasampak rencangna beres, mundut cai lajeng abdas, solat opat rakaat, sabada salam hoi rawuh, Jabarail uluk salam.

979. „Salamna Robbul'alamin, ka anjeun maparin rohmat, paneda anjeun sakabeh, Allah geus langkung waspada, salaku lampah anta, pon si Namrud nu geus majhul, teu samar mung-guhing Allah."

980. „Salamna Robbul'alamin, ayeuna ana geus mawa, sa-keupeul rambetuk kabeh, seug ieu geura tampanan," lajeng Ibra-him nampa, sakeupeul reungit rambetuk, Jabrail teras ngandika.

981. „Eta engke di nagari, hareupeun Raja ponggawa, keu-keupeulan buka kabeh," Ibrahim sujud ka Allah, nampi pasihana-na, lajeng Jabarail mundur, les leungit tanpa karana.

982. Kacaturkeun di nagari, Sri Nata masih pepekan, sadaya-na masih beres, pepek mantri ponggawana, lajeng Raja miwarang, kapetengan nu diutus, „geuwat si Ibrahim teang."

983. „Indit ti aing teu pamit, calukan masing kabawa, lamun baha tangkep bae," kapetengan gancang mangkat, di jalan prok papapag, kapetengan lajeng matur, yen ku Raja diantosan.

984. Ngandika Nabi Ibrahim, „aing ge rek ka paseban," kaca-turkeun Nabi anjog, ka paseban lajeng lenggah, teras Raja ngan-dika, „eh Ibrahim geura sujud, ka aing serah bongkokan."

985. „Lamun ayeuna teu bakti, geus tangtu meunang hukum-an, digantung atawa didrel, aing geuwat menta jawab," Nabi Brahim ngandika, „gampang sia nitah taluk, heg deuleu ieu ku sia."

986. Dibuka tangan Ibrahim, di tengah-tengah kumpulan, reup angkeub paseban poek, ku reungit mangyuta-yuta, hideung sajero kota, ku reungit nagri katapuk, guyur saeusi nagara.

987. Mantri-mantri tingjarerit, ponggawa patingkoceak, kali-won patinggorowok, reungit dipeupeuh ditepak, jeung rupa-rupa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

akal, unggal jelema ditapuk, ku reungit manglaksa-laksa.

988. Gedena sagede pitik, itnggeleber tingkalayang, estu matak gila nenjo, panyongcong sagede jara, seukeut kabina-bina, taya manusa kalarung, sadayana dicongcongan.

989. Rambetuk mangyuta keti, nyocok dina irung jalma, arasup kana tikoro, liang ceuli kacocokan, nu asup kana mata, atuh jalma-jalma ripuh, ngajaropak sosongkolan.

990. Sadaya sami careurik, ngaromong „Ibrahim nyata, lain budak jore-jore, diduruk ge henteu teurak, Raja ieu nu salah, henteu nurut ka pitutur, tah ayeuna karasana."

991. Tingkoloyong utah getih, reungit teu beunang ku akal kitu-kieu enggeus weleh, narapuk saluwar awak, nu loba tingkalayang, ngaguruh lir sora curug, gandeng teu puguh daratan.

992. Sadaya ngalawan reungit, sabudi akal manusa, ku hasseup geus henteu eleh, kabeh taya anu mental, nyundutna pancarutah, tapi akal kabeh lapur, gaplah teu aya gunana.

993. Nya kitu deui di puri, geus dikubeng ku durukan, haseupna datang ka poek, sarta sadaya dijaga, nanging nu jaga gemprah, paraeh patingraringkuk, geus taya nu mirosea.

994. Taya nu kari sahiji, bugang taya nu ngaruang, sato-sato pararaeh, seueur jalma nu kaluar, ngadadak nyieun guha, nanging teu burung kasusud, diuber diudag-udag.

995. Sugri nu lumpat ka Nabi, neda tulung asup *Islam,* pada saralamet kabeh, sakur nu maca kalimah, Ibrahim Halillullah, ku reungit henteu ditapuk, kalimah jadi panumbal.

996. Sahabatna Kanjeng Nabi, ngagentak ka unggal desa, ka kampung-kampung sakabeh, sakur nu kaburu Islam, sadaya katulungan, reungit rametuk teu napuk, anggur nyingkir ngaranggangan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

997. Kakocapkeun Sri Narpati, Raja Namrud miwah garwa, narutup anjeun di gedong, kamar-kamar disosian, reungit teu burung bisa, arasup pagulung-gulung, moro kana palawangan.

998. Tujuh poe tujuh peuting, taya nu inget ka Raja, satempat-tempatna bae, mayit geus patingsulangkrah, di jalan pabalatak, di kampung di unggal lembur, campur reujeung bugang hewan.

999. Di Karaton kitu deui, rahayat pada galemprah, gempar sadaya paraeh, ari Sang Sri Maha Raja, jeung sadayana garwa, tingjarerit mundut tulung, nanging taya nu nulungan.

1000. Turug-turug Sang Narpati, garwana mung kantun opat, anu masih hirup keneh, nu hiji ibuna *Nanjar,* sasambat ka putrana, reh tadi enggeus ngadangu, waktos Nabi nembe dongkap.

1001. Sanget nyambat ka Ibrahim, reh geus jadi minantuna, jadi reungit teu ngagembrong, ari Raja gegeroan, ka mantri jeung ponggawa, „si Ibrahim geuwat ringkus, tuluy podaran sa-pisan."

1002. „Reungit perwatek Ibrahim, budak sangar kurang ajar, mun si eta enggeus kojor, tangtu reungit oge modar, aing meureun waluya," tutup nyaur Raja tuluy, pupus taya nu nungkulan.

1003. Garwa opat tingjarerit, mundut tulung Raja wapat, namung taya nu ngawaro, reh sadayana galemprah, geus bolampar nulungan, panyangka anu harirup, boa-boa rek kiamat.

1004. Untung seueur anu sidik, sasambat ka Nabiyullah, Ibrahim anu diboro, sanajan teu acan tepang, nanging atina teu baha, Pangeran sipat alimun, pangbaktina katarima.

1005. Ka nu aringet ka Nabi, sarta nurut parentahna, reungit teu daek ngagembrong, seueur mantri jeung ponggawa, nyarusul seja tobat, ka Nabi niat dek sujud, jadi salamet dirina.

1006. *Sawelas poe* jeung peuting, lamina reungit ngarayah, katilubelasna kendor, nu hirup pasulibrengan, ngurus nguburan bugang, nu rea henteu dikubur, dipalidkeun ka walungan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1007. Demi anu matak watir, mayit nu teu boga sanak, bungbeng dipiceunan bae, catur di karaton obyag, ngurus layon Sang Raja, geus beres teras dikubur, sakadarna reh walurat.

1008. Lajeng Jeng Nabi Ibrahim, ngurus somah nu tarobat, pada diislamkeun kabeh, ngadamel deui ponggawa, rengrengan sarat-sarat, sarat kaum jeung panghulu, modin sarta merebotna.

1009. Di distrik ngadamel naib, amil-amil unggal desa, sadaya parantos beres, tata eusining nagara, rame ngurus agama, rea aki-aki nguyung, egang urut disunatan.

1010. Kitu deui para mantri, satria para ponggawa, ka paseban henteu jogo, tina sadaya aregang, teu jalan padamelan, sakabeh kumpul di tajug, diajar tata agama.

1011. Saparantosna lami-lami, Jeng Nabi ngurus agama, seueur ponggawa galede, nu geus beunang dipercaya, Jeng Nabi aya manah, ti *Babul* kersana kondur, mulih ka *Betalmukadas.*

1012. Waktos jengkar Kanjeng Nabi, diiring para sahabat, bareng sami mulih kabeh, ringkung nyarandak jarahan, dinar jeung ringgit emas, meunang pirang-pirang pikul, dimuatkeun kana onta.

1013. Di jalanna teu digurit, caturkeun bae enggalna, Jeng Nabi parantos anjog, Dewi Sarah anu mapag, bari ngumbah dampalna, lajeng sujud nyium teku, caroge tas sabillullah.

1014. Dewi Nanjar kitu deui, sujud sumungkem ka raka, najan can jadi caroge, raos saibu sarama, geus teu asa teu jiga, teras taruang ngariung, sareng sadaya ulama.

1015. Ulama nu tunggu nagri, nu teu ngiring sabillullah, kabeh kumpul sepuh anom, sami ngaruping carita, Nabi kawas keur hutbah, nyarioskeun nempuh Babul, Rajana nepi ka misan.

1016. Ti awal dongkap ka ahir, satutasna sasauran, ngadumkeun jarahan kabeh, ka mumin miwah ulama, pakir miskin sadaya, anu deog sengkol kumpul, sadaya nampi bagian.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1017. Peutingna henteu ditulis, kocapkeun bae beurangna, Dewi Sarah cacarios, jisim abdi gaduh nadar, waktos Gamparan perang, upami pinareng unggul, pun *Nanjar* sumangga tikah."

1018. „Sakitu pihatur abdi, pamugi masing laksana, reh nadar wajib kalakon, mugi Gamparan keresa," Nyi Nanjar ngadelekan, nonjok ka Sarah jeung imut, „aceuk mah sok ngawiwirang."

1019. Jeng Nabi ngalahir manis, bari imut tanda bungah, „akang mah nya sukur bae, lamun duanana suka, kaka nya atoh pisan, ulah kapalang midulur, di dunya reujeung aherat."

1020. Dewi Nanjar pok ngalahir, „sumawonten sim abdi mah, maksad ti kapungkur keneh, ayeuna aya piwarang, kersana aceuk Sarah, atuh abdi muji sukur, sareng mugi tinekanan."

1021. Teu panjang dicatur deui, lajeng Nabi akad nikah, ngempelkeun ulama kabeh, meuncit embe reujeung domba, saaya-aya hajat, sadayana sami kumpul, nyaksian nadarna Sarah.

1022. Saparantos beres kawin, caturkeun parantos lawas, Dewi Nanjar ngandeg bobot, tilu sasih kaopatna, katingal ku Dewi Sarah, anjeunna teh sok jamedud, manah beda ti biasa.

1023. Sasih deui sasih deui, geus tujuh kadalapanna, lambut Nanjar geus mondoyot, Nyi Sarah teras haturan, ka Nabi rada heuras,„si Nanjar bawa sing jauh, ulah deukeut ka kaula."

1024. „Sok matak ngahudang ati, bongan reuneuh ngan sorangan, abdi nu geus lawas kosong, pikir abdi henteu ngeunah, mila ayeuna geuwat, si Nanjar piceun sing jauh, ulah tembong ka kaula."

1025. Jeng Nabi ngalahir manis, „enya Enok bener pisan, Nanjar urang bawa bae, sugan manggih patempatan, anu kira peryoga," lajeng Nabi urus-urus, nyandak onta keur titihan.

1026. Sanggeus cacandakan rapih, lajeng Kangjeng Nabi jengkar, tilu onta nyandakna teh, nu hiji kanggo titihan, dianggo ku duaan, nu dua parabot sangu, sanggeus saminggu lampahna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1027. Jog anjog ka leuweung rumpil, leuweung ganggong tanah jembar, sae keur nagara gede, di dinya ngaso duaan, sisi jalan jajahan, Nabi ngadamel tatarub, nyalira da taya rencang.

1028. Teu seueur diserat deui, sangsarana Dewi Nanjar, bobot geus dongkap' ka waktos, salapan sasih brol babar, antara waktos pajar, putrana pameget mulus, mancur cahya anu medal.

20. SINOM.

1029. Teu aya rencang saurang, mung Jeng Nabi kancar kincir, ngilari cai teu mendak, ka suklak-sikluk teu manggih, kanggo garwa susuci, Kangjeng Nabi munggah ngesang, lami-lami lampahna, sumping kana gunung alit, ngaranna teh gunung *Sap* jeung gunung *Marwah.*

1030. Bulak-balik lulumpatan, munggah kenging tujuh balik, sarta rambutna ngarunday, tina panjang pek digunting, ti dinya asal *sa'i,* nu munggah haji peredu, lumpat tujuh balikan, niru lampah Nabi Brahim, eureun lumpat rambut nu panjang diparas.

1031. Ku lantaran Nabi lali, Dewi Nanjar nyuuh nangis, putra ngagoler di handap, sampean noker ka bumi, kekejetan teu cicing, bumi beulah jadi *sumur,* Nanjar sujud ka Allah, reh orok katingal goib, bisa nyieun sumur tur caina herang.

1032. Lajeng Dewi Nanjar siram, putrana nya kitu deui, kalangkung mancur cahyana, teu lami aya nu sumping, dua jalma lalaki, duanana nararanggung, naros ka nu orokan, „ku naon margina Nyai, tengah leuweung ngajuru sorangan pisan."

1033. „Jeung di dieu anyar-anyar, aya sumur eusi cai, caina herang kacida, kenging saha ieu Nyai," Dewi Nanjar ngalahir, sumur pasihan Yang Agung, mungguh sareatna mah, kenging ieu orok kuring, asal tina suku noker kana lemah."

1034. „Jadi sumur alus pisan, ku kuring dipake mandi, dipake nyiraman budak, ari ramana can sumping, nya eta Nabi Brahim,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ti isuk teu acan rawuh, duka teras ka mana, awitna ngilari cai," dua jalma mireng kitu langkung welas.

1035. „Duh Gusti horeng panutan, ieu putra Kangjeng Nabi, eta kitu mujijatna, ieu abdi hatur bakti, sadaya bantun abdi, tanggungan dua kahatur, nu hiji katuangan, nu hiji panganggo suci, rupi-rupi keur orok sareng ibuna.'"

1036. „Tadi ge anu dimaksad, ka Gamparan seja bakti, ieu tanggungan kaula, duanana mangga tampi, pertawis ngiring sedih, lumayan tatamba luput, rupaning katuangan, sareng anggoan saeutik, kanggo anjeun sareng kanggo tuang putra."

1037. Lajeng ditampi ku Nanjar, muji alhamdulillahi, teras semah dipariksa, „aranjeun anu ti mendi, sareng saha kakasih, rido mere barang alus, jeung kadaharan loba," ki semah haturan sami, „nu ti*Mesir* ngaran kula pun *'Abdullah."*

1038. Ki semah aramit mulang, semah mundur Nabi sumping, nanging taya beubeunangan, teu mendak cai saeutik, lajeng Nabi ningali, di dinya geus aya sumur, caina herang pisan, Nabi Ibrahim ngalahir, „meunang saha ieu sumur herang pisan."

1039. Nyi Dewi Nanjar haturan, „mu'jijat putra sayakti, tukar-toker kana lemah, sukuna teu daek cicing, bumi beulah hol cai, nya terasna jadi sumur, malah teras diala, caina di anggo mandi, sakalian ngaberesihan si Ujang."

1040. „Sarengse si Ujang siram, hol dongkap dua lalaki, sami ngabantun tanggungan, nyimpang tatanya ka abdi, reh eta aya cai, sareng nyampak aya sumur, teras abdi carita, henteu dipandang-dipinding, dibejakeun rama si Ujang nya akang."

1041. „Ku abdi semah ditanya, sanggemna teh nu ti Mesir, dupi ngaranna Abdullah, teu lami teras aramit, nanging bantunna tadi, kabeh taya nu dibantun, panganggo katuangan, kabeh di-bikeun ka abdi, tah nya ieu rupina sadaya barang."

1042. Lajeng Nabi Brahim siram, samalah abdas sakali, lajeng

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

solat pat raka'at, narimakeun sih Yang Widi, bada solat mumuji, ngadunga bari tapakur, saba'da ngaos dunga, ngandika deui ka rayi, eta budak ayeuna urang ngaranan."

1043. Geus tetep ieu ngaranna, si Ujang *Nabi Ismail,* ari sumur ngaran *Jamjam,* kitu ngaranna ti kadim, ari semah nu tadi, dualalaki nu cunduk, nya eta *Malaikat,* datangna ngahaja ngirim, kadaharan sarta jeung pakean pisan."

1044. „Jeungna deui ieu lahan, ku akang diilik-ilik alus pakeun pilemburan, suganna pareng ngajadi, idin Robburalamin, rek tuluy dijieun lembur," jung ngadeg Nabiyullah, sidakep panangan keri, anu tengen gugupay ka madhab papat.

1045. Lajeng sujud Nabiyullah, kumereb kiblat hakeki, kocapkeun bae gancangna, Jeng Nabi ngadamel bumi, teu kantos lami jadi, reh malaikat nu nulung, sanggeus bumi mangrupa, seueur semah ngadon cicing, jadi lembur dingaranan desa *Mekah.*

1046. Barang sanggeus lawas-lawas, di Mekah seueur nu mukim para ulama teu kirang, pikeun guru ngajar ngaji, kocap Nabi Ismail, geus ageung kawuwuh lucu, rama kalangkung heman, dijaring dijagi-jagi, henteu tinggal sanajan solat dicandak.

1047. Ku tina melang ka putra, Dewi Sarah lami teuing, geus dua tilu giliran, ku Jeng Nabi teu kakilir, sok rajeun oge kilir, dua tilu wengi wangsul, tina banget nyaahna, ka putra Nabi Ismail, salamina kiliran seueur katinggal.

1048. Nyi Dewi Nanjar haturan, „Gamparan lami teu kilir, geura ka Betalmukadas, aceuk Sarah bilih runtik," Kangjeng Nabi ngalahir, „sukur boga pilar kitu, tatapi poma-poma, Ki Ismail akang titip, ulah pisan rek dipungpang sakarepna."

1049. Nyi Nanjar hatur sumangga, lajeng jengkar Nabi Brahim, henteu dicatur di jalan, ka Betalmukadas sumping, patepang sareng rayi, Nyi Dewi Sarah merengut, ku Nabi diupahan, henteu lami paler deui, kocap Nabi nembe kilir satengahna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1050. Wengina dongkap impenan, aya anu nyaur alit, ari caturing sowara, „si Ismail kudu peuncit, anggoeun kurban Nabi, jeung meuncitna ulah sulur, kudu ku anjeun pisan," barang Kanjeng Nabi tanghi, jental-jentul ngamanah impenenana.

1051. Nyaur salebeting manah, „naha eta teh geus sidik, atawa panggoda setan," keur kitu hol Jabarail, uluk salam ka Nabi, assalamu'alaekum, ya Nabi Halillullah, perkawis impenan tadi, eta leres Ki Ismail anggo kurban."

1052. „Sareng ulah pisan nitah, kedah ku anjeun pribadi," ti dinya Jabrail musna, ngarakacak manah Nabi, mangga geura garalih, Nabi Brahim nu sakitu, banget nyaah ka putra, reh pameget ngan sahiji, tur parantos kauninga mujijatna.

1053. Mun ninggang bangsa urang mah, kajeun teuing ajal pati, tinimbang maehan anak, katambah teu meunang wakil, kudu anjeun pribadi, meuncit teu meunang ku batur, saha nu yasa tega, mung lebah di pangkat nabi, manahna teh benten deui sareng urang.

1054. Enjing-enjing Nabi dangdan, giliran teu acan tepi, Nyi Dewi Sarah narajang, „ieu rek ka mana deui, geus dangdan arek balik, kapan giliran can tutup," lajeng Nabi ngandika, „arek meuncit si Ismail, saenggeusna tangtu kakang gancang mulang."

1055. Nyi Dewi Sarah haturan, „Ismail ulah dipeuncit, meuncit mah mending si Nanjar, nu sok matak kesel ati," Nabi Brahim ngalahir, „eta kersana Yang Agung, kakang mah darma molah, sakabeh kersa Yang Widi, teu kawasa lamun henteu kersa Allah."

1056. Teras Nabi Brahim jengkar, taya lian nu digalih, mung kersa Allah taala, ka Mekah parantos sumping, nimbalan ka kangrayi, Ismail sing buru-buru, mandian tuluy pakean, ku nu alus tur beresih, rek dibawa ku kakang nganjang ka Mina.

1057. Den Ismail disiraman, digosok ku sabun seungit, sanggeus siram disalinan, panganggo singserwa suci, jeung minyak wangi-wangi, kastori minyak Istambul, geus kitu lajeng mangkat,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ismail ngintil pandeuri, sajengkarna jebul setan ka Nyi Nanjar.

1058. Eta setan nyalin rupa, minda jadi aki-aki, pok ngomong ka Dewi Nanjar, „aki teh hatur tingali, eta putra Ismail, ku ramana di nu singkur, pasti rek dipaehan," Nyi Nanjar bengis ngalahir, „pamohalan aya bapa meuncit anak."

1059. Si aki deui haturan, „reh kersa Robbul'alamin," Nyi Nanjar deui ngajawab, „sukur mun kersa Yang Widi, ulah mun rek dipeuncit, najan dihuru diduruk, kami mah suka pisan, jalanan sawarga na'im," setan musna ngagodana tanpa guna.

1060. Aki setan tuluy mangkat, ka Ismail arek jail, sadatangna pok ngomongan, „eh, Ujang Nabi Ismail, anjeun teh rek dipeuncit, ku rama di tempat singkur, rek dianggo keur kurban," Ismail ngawalon bengis, „lampah sia anu sok maehan anak."

1061. Si aki deui haturan, „reh kersa Robbul'alamin," Ismail deui ngajawab, „sukur mun kersa Yang Widi, aing tereh nyawargi, eta rahmating Yang Agung," setan pupuringisan, panggodana henteu hasil, lajeng Nabi Ibrahim wakca ka putra.

1062. „Ujang poma mangka pasrah, ka kersa Robbul'alamin, Ujang rek dianggo kurban, ku ama arek dipeuncit, reh kersana Yang widi, iradat Nu Maha Agung, Allah nu maha akbar," Ismail ngawalon tadim, „unjuk nuhun ama abdi suka pisan."

1063. „Mung abdi pasihan heula, batu kinten tujuh siki, kanggo ngabenturan setan, seueur iblis nyiliwuri," lajeng rama maparin, batu tujuh kanggo nimbul, si setan tuluy bubar, ditimbulan ku Ismail, sanggeus kitu Nabi Ismail nangkarak.

1064. Lajeng diungkulan pedang, ku ramana cet dipeuncit, tapi weleh henteu teurak, Nabi Ismail ngalahir, „ama ulah ningali, kedah meuncit bari mungkur, nu mawi henteu teurak, margi manah ama watir," teras Nabi meuncit putra bari nukang.

1065. Sirah Ismail dicandak, ku rama ku tangan keri, anu tengen ngasta pedang, barang rek lekek dipeuncit, Jabrail gasik

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sumping, nyandak embe gede lintuh, Ismail dihilian, teras pedang-na Jeng Nabi, kana beuheung embe datang ka paehna.

1066. Raos meuncit geus paragat, Jeng Nabi ngalirik mayit, nanging rada peupeureuman, tina teu kiat ningali, ari breh rupi salin, nu dipeuncit embe jalu, hoi Jabrail haturan, salamna Rob-bul'alamin, tuhu pisan ajengan ka Gusti Allah."

1067. Teras Jabarail musna, Ibrahim Ismail mulih, pepetaan Nabi tea, terus nepi ka kiwari, ku anu munggah haji, cara nimbul jadi rukun, nalika nimbul setan, waktos Jeng Nabi Ismail, rek dipeuncit seueur setan nu ngagoda.

1068. Ari salian ti eta, di Mina kurban ku kambing, ti dinya asal-asalna, ti Nabiyullah Ismail, sasumpingna ka bumi, Ismail sujud ka ibu, Nabi Brahim wawarta, sadaya damelan tadi, Dewi Nanjar sumungkem sujud ka Allah.

1069. Dewi Nanjar suka bungah, reh putra estu diasih, ku Gusti nu maha akbar, ti dinya lajeng sayagi, ngempelkeun para 'alim, pakir miskin di salaur, pada ngariung dahar, tilu poe tilu peuting, raramean sukan-sukan barangtuang.

1070. Tutug anu sukan-sukan, Nabi Brahim jengkar kilir, ti Mekah ka Betalmukdas, kocapkeun bae geus sumping, nyarios ka Nyi Dewi, lampah Ismail dicatur, ti awit ka wekasan, Nyi Dewi Sarah ngarenghik, sisirikan „abdi hoyong gaduh anak."

1071. „Mun abdi teu gaduh anak, mending abdi ajal pati, kajeun entong rea-rea, hiji ge sok mun lalaki, sarta jumeneng nabi, cara Ismail dimakbul," Jeng Nabi humandeuar, „aduh-aduh eta eulis, abot temen pamenta teh katampana."

1072. „Akang mah estu teu bisa, ngan Allah Robbul'alamin, nu sipat kudrat irodat, Nyai teh kudu prihatin, neda ka Maha Suci, tapi Nyai kudu suhud, barengan jeung puasa, tujuh poe tujuh peuting, ulah pegat neneda ka Nu Kawasa."

1073. Sarah haturan „sumangga, asal engkena kabukti,"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nabi nyaur Insya Allah," lajeng Sarah beberesih, saum sujud ngabakti, solat hajat saban waktu, tujuh wengi laksana, lajeng Jabarail sumping, uluk salam „ya Ibrahim Halillullah."

1074. „Dawuhan Anu Kawasa, panuhun anjeun katampi," Jabarail mulih musna, Nabi Ibrahim ngalahir, „raoskeun bae Nyai, mun teu hed ayeuna tangtu, ngandeg rek boga anak," Nabi sakecapna jadi, garwa nyiram salapan bulan geus babar.

1075. Sarta pameget putrana, Dewi Sarah suka galih, sapanuhun tinekanan, putra pameget peryogi, ti dinya murangkalih, ku rama lajeng dipangku, „ieu urang ngaranan, ngaran bawana ti kodim, rahmatullah kakasihna *Nabi Ishak."*

1076. Kacaturkeun lawas-lawas, panganggo Nabi Ibrahim, tara kersa barangtuang, mun teu aya tamu sumping, siang wengi ngalekik, tara kararaban sangu, mun taya semah datang, kasemahan suka galih, meuncit domba sanajan semah saurang.

1077. Pakir miskin sering dongkap, nu terang panganggo Nabi, pada ngadon barangdahar, rehing tabeatna Nabi, sanajan jalma kuli, daharna kedah ngariung, saambeng jeung anjeunna, sepuh anom menak kuring, deog pengkor ditampi jeung kabingahan.

1078. Panganggona ririungan, geus bakat ti keurna alit, ari tuang tara cengkat, tungkul ka alas pribadi, ari anu dipambrih, supados tatamu gembul, rewog barang tuangna, bada tuang Nabi muji, narimakeun kabeh rahmating Pangeran.

1079. Tah eta lampah utama, lamun ku urang ditukil, gampang ngalampahkeunana, tapi gunana peryogi, kapendak lahir batin, Insya Allah wande timu, Pangeran sipat rohman, tangtu ku urang kapanggih, berekahna Nabi Brahim Halilullah.

1080. Saparantos lawas-lawas, Nabi kasemahan deui, seueur aya dua belas, sadaya sorot priyayi, Jeng Nabi suka galih, tuluy meuncit embe tilu, jeung dua domba gibas, masak koja liwet daging, minyak sapi maduna teu ara tinggal.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1081. Saberesna lajeng tuang, berjamaah sareng Nabi, tatamu nu dua belas, sadaya saruka galih, nanging bakatna Nabi, ari tuang tonggoy tungkul, nya eta nu dipalar, cara nu kacatur tadi, tapi ieu semah kabeh teu taruang.

1082. Katingal ku Dewi Sarah, lajeng haturan ka Nabi, „anjeun jongjon barangtuang, tatamu taya nu ngiring," Nabi cengkat ningali, ngalahir barina imut, „ku naon sanak-sanak, ieu masakan beresih, mangga dahar berjamaah kerna Allah."

1083. Tatamu enggal haturan, „sewu nuhun Kanjeng Nabi, kaula sanes manusa, malaikat ti sawargi, ngemban dawuh Yang Widi, rek nulungan *Nabi Elut,* sabab abdina murka, sok jima pada lalaki, dikersakeun jagatna dibalik lemah."

1084. Nabi Ibrahim ngandika, „sukur kaula rek ngiring, arek ningal panasaran, petana ngabalik bumi," tatamu matur manis, „sae ari bade milu, sumangga urang mangkat, upami palay ningali," lajeng budal Nabi Ibrahim nyarengan.

1085. Teu kacatur di jalanna, sadaya sami sarumping, masih mangrupi manusa, aranom kasep garinding, sarta teu lami deui, bus ka bumi Nabi Elut, ti dinya sasalaman, geus salam lajeng caralik, bada asar ngariung salasauran.

1086. Nabi Lut bingah manahna, kasemahan bangsa santri, lajeng solat berjamaah, netepan di waktu magrib, bada solat ka bumi, di bumi linggih ngariung, Nabi Lut lajeng mariksa, „aranjeun sanak ti mendi, rek ka mana naon anu diteangan."'

1087. Ki semah imut ngajawab, „kula utusan Yang Widi, saestuna malaikat, kersaning Robbul'alamin, rek numpes kabeh kapir, nu adatna henteu puguh," Nabi Lut ngawalonan, maos alhamdulillahi, „sayaktosna urang dieu kawas hewan."

1088. „Weleh teu kenging diwarah, mangpaung saperti babi, angot lamun aya semah, dirojong direbut wati, pada dibawa meuting, diolo ku omong alus," kacaturkeun garwana, ka luar rek meser kopi, ngider-ngider ngilari anu dagangna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1089. Jalma sakur anu tepang, nararos ka garwa Nabi, „aya naon babalanja, ti peuting ngilari kopi," garwa Nabi ngalahir, „pikeun nyuguhan tatamu, menak karasep pisan, tilu belas nembe sumping," Nyai Dewi kenging kopi lajeng mulang.

1090. Kacatur nu tadi nanya, ka pada batur pupulih, cacarita loba semah, lalaki di bumi Nabi, adatna bangsa kapir, unggal semah sok dirempug, nu teu suka dipaksa, dilakonan lara pati, urang dinya bungah lamun kasemahan.

1091. Dikurubut ku sadaya, pada dibarawa meuting, dijima sapadamayan, najan hiji ganti-ganti, seueur semah careurik, dirubung pada dirempug, sanajan ka bojona, teu ara ngajima parji, geus tabeat nu dijima ngan duburna.

1092. Eta adat enggeus lawas, wiwindon mangpuluh warsi, nu mawi disarumpingan, bangsa kapir rek dibasmi, kocap tadi si kapir, nu uwar-uwar ka batur, geus jadi sakumpulan, daratang ka bumi Nabi, gegeroan ka Nabi Lut menta semah.

1093. Nabi Lut kalangkung duka, si kapir diubrak-abrik, diseuseul dibaledogan, „sia estu sato anjing," kapir lalumpat ngacir, pada kalabur jarauh, tamu Nabi wawarta, „kula sadaya geus yakin, bangsa kapir ku kaula rek diburak."

1094. „Reh ayeuna geus tetela, adatna eta si kapir, kersana Nu Maha Akbar, si kapir kedah dibasmi, engke mun datang deui, ingkeun antep rek ditempuh, tapi sabaran heula, mun kula dipenta deui, bikeun bae engke ku kula dilawan."

1095. Teu lami deui darongkap, kira-kira tengah peuting, mawa batur tambah loba, ngagero-gero ka Nabi, „eta semah keur kuring, ku kuring arek disuguh," Nabi nyaur jeung sabar, „hade tapi ati-ati, tubtu heula sia tobat ka Pangeran."

1096. „Piceun lampah anu hina, ulah ngajima lalaki, awewe oge teu kurang, najan rek leuwih ti hiji, mun adat henteu ganti, tangtu engke sia tumpur," kapir-kapir maraksa, malaikat lajeng bijil, teras tarung bangsa kapir disamberan.

Sambunganana jilid ka III dongkap ka VII

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

